

KONSEP TASAWUF JALALUDDIN RUMI

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

HAFILUDIN ASHAR
NIM : EO.13.98.016

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

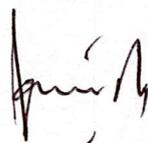
Skripsi oleh Hafiludin Ashar ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMALL SURABAYA	
No. KLAS K U-2003 004 AF	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL :

Biografi, Jelaskan Rumi

Surabaya, 19 Desember 2002

Pembimbing,



Drs. Muktafi Sahal, MAG.
Nip 150 190 692

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hafiludin Ashar telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Januari 2003

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



DR. A. Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. Muktafi Sahal, MAg.
NIP. 150 267 241

Sekretaris,

Dra. Aniek Nurhayati
NIP. 150 275 562

Penguji I,

DR. H. M. Fudholi Zaini, MA.
NIP 150 266 147

Penguji II,

Drs. H. Mukhlisin Saad, MAg.
NIP 150 270 859

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul *Konsep Tasawuf Jalaluddin Rumi* ini adalah (1) bagaimana ajaran-ajaran Tasawuf Jalaluddin Rumi; (2) bagaimana praktik tasawuf Jalaluddin Rumi serta pengalaman-pengalamannya.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian literatur ini digunakan metode interpretasi dan deskriptif untuk mengungkapkan konsep tasawuf Jalaluddin Rumi dan metode koherensi intern dan komparasi untuk menganalisa ajaran, praktik dan pengalaman tasawuf Jalaluddin Rumi. Sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan adalah karya-karya Jalaluddin Rumi sebagai data primer dan buku-buku yang mengulas Jalaluddin Rumi sebagai data sekunder.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ajaran – ajaran Jalaluddin Rumi berisi tentang ajakan kepada seluruh umat manusia untuk memusatkan tujuan dan menghambakan diri pada Tuhan. Dengan bersumber pada al-Qur'an Hadis dan ajaran sufi terdahulu. Sedangkan praktik dan pengalaman tasawuf Rumi yang dijalani dengan usaha yang keras hanya merupakan Karunia Tuhan semata.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II JALALUDDIN RUMI DALAM LINTASAN SEJARAH	12
A. Riwayat Hidup Rumi	12
B. Karya-Karya Warisan Rumi	20
C. Refleksi Singkat Pemikiran Rumi	23
D. Pengaruh Pemikiran Jalaluddin Rumi	25
BAB III KONSEP TASAWUF JALALUDDIN RUMI	29
A. Pengalaman Mistis Jalaluddin Rumi	29

1. Makrifat	30
2. Mahabbah (Cinta Ilahi).....	34
3. Fana' dan Baga'	39
4. Wahdat al-Wujud	43
B. Ajaran dan Praktik Tasawuf Jalaluddin Rumi	47
1. Perjuangan Spiritual (Mujahadah)	48
2. Dzikir dan Doa	54
3. Usaha Manusia dan Karunia Tuhan	59
BAB IV ANALISA	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran-Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.

Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga di sadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Menurut Harun Nasution, “intisari dari mistisisme, termasuk dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.”¹

Adapun kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil berbagai bentuk, - hal ini sesuai dengan kondisi sufi itu sendiri -, bisa berbentuk ittihad, hulul, ma'rifat, mahabbah maupun wahdatul wujud.

Pada dasarnya tuntunan dan ajaran tasawuf adalah menekankan pada aspek esoteris (batin), bukan pada aspek eksoteris (lahir), maka dalam praksisnya seorang

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 56.

pelaku tasawuf (*salik*) senantiasa ingin menyucikan dirinya dari hal-hal yang kotor yang masih melekat pada hati dan jiwanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dia berusaha untuk mengisinya dengan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, sehingga tidaklah berlebihan apabila seorang salik hatinya tidak bisa dilepaskan dari keinginan untuk mendekat kepada Kekasihnya, yaitu Allah Swt. Banyak jalan yang ditempuh olehnya, antara lain dengan banyak berdzikir kepada Allah, maupun memperbanyak amalan-amalan saleh lainnya.

Untuk mencapai tujuannya berada dekat dan bersatu dengan Tuhan, seorang sufi (*salik*) harus menempuh jalan panjang di antaranya adalah melalui al-Zuhd yaitu keadaan meninggalkan dunia dan kematerian.²

Dengan kata lain meninggalkan keramaian dan mengasingkan diri dari pergaulan manusia, bahkan juga tak mau lagi berhubungan dengan manusia yang dirasa tak lagi bermanfaat apalagi jika dapat mengganggu dirinya untuk bercengkrama dengan Tuhan. Karena itu, banyak tuduhan ditujukan pada para sufi bahwa kaum sufi lebih cenderung bersikap fatalistis dan dianggap sebagai biang keladi kemunduran Islam.

Meskipun demikian, banyak pula kita jumpai tokoh-tokoh sufi yang amat peduli dengan alam sekitar dan mau menyumbangkan gagasan-gagasan kemanusiaan. Salah satu di antara sekian banyak tokoh sufi tersebut adalah Jalaluddin Rumi.

² Ibid, 64

Jalaluddin Rumi merupakan tokoh sufi Islam yang terkenal.³ Syair-syairnya telah menjadi sumber kajian dan rujukan bagi setiap pembicaraan mengenai sufisme dan dimensi mistik dalam Islam.

Menurut Rumi, kata “ Sufi “ berasal dari akar kata Shafw (“bulu”). Karenanya, secara harfiah seorang Sufi adalah orang yang mengenakan pakaian yang terbuat dari “bulu” – menunjuk pada kebiasaan kaum asketis terdahulu yang selalu mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu yang kasar. Tapi, Rumi lebih cenderung menunjuk pada akar kata Shafa, “kesucian”, yang berarti bahwa seorang Sufi adalah dia yang telah menyucikan diri dari kediriannya sendiri.⁴

Maka tasawuf dalam ajaran Rumi merupakan jalan untuk sampai pada kesempurnaan. Dia merupakan jalan pembersihan diri sehingga mengantar manusia sampai pada Tuhannya. Rumi berkata: ‘apabila ada orang berkata buruk tentang tasawuf, pada hakikatnya ia hanya berusaha membaik-baikkannya. Sebab Sufi hakekatnya adalah penghindaran pada keburukan-keburukan. Kaum Sufi menjauhi sifat-sifat buruk.⁵

Karya-karya Rumi menyajikan gambaran kaleidoskopis tentang Tuhan, manusia dan alam, serta keterkaitan antara ketiganya. Meski memiliki kompleksitas persoalan masing-masing, dalam gambaran Rumi ketiga realitas tersebut merupakan

³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam PTA / IAIN, 1992/1993), 503.

⁴ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Terj. M Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta : Qalam, 2000), 228.

⁵ Jalaluddin Rumi, *Kearifan Cinta: Remungan Sufistik Seharian-hari* kutipan Fihri Mafih. Terj. Ashad Kusuma Djaya (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 123.

kesatuan harmoni yang “tereduksi” ke dalam satu ungkapan yang menyatakan realitas tunggal. “Tiada Tuhan Selain Tuhan”. Dalam syairnya, yang dikutip oleh William Chitek Rumi berkata “Betapa banyak dunia merangkum kata, namun hanya memiliki satu makna, ketika kau lemparkan bejana air itu satu adanya. (D32108)”⁶

Tuhan menurut Rumi tidak sama dengan segala yang ada di alam ini dan tidak ada satupun yang dapat menyamai-Nya dan apabila ingin mengetahui hakekat Tuhan maka ia harus menghamba pada Tuhan. Kata Rumi:”Tuhan melampaui berbagai kategori persamaan dan antar hubungan. Dia tidak memperanakkan. Tidak pula diperanakkan. Tidak seorangpun diizinkan menemui-Nya, selain mereka yang menghambakan diri.”⁷

Mengenai pendapat Rumi tentang manusia, menurut Rumi: bahwa manusia merupakan gabungan antara akal dan nafsu. Dia setengah malaikat dan setengah binatang. Bagaikan keadaan makhluk yang merupakan gabungan sifat naga dan ikan. Sebagian dirinya berupa naga dan sebagian lainnya berupa ikan. Sifat ke-ikan-annya menarik kedalam air. Sedang sifat ke-naga-annya menarik dirinya ke daratan.⁸

Sedangkan tema sentral dalam ajaran Rumi adalah cinta. Dalam pandangan Rumi, cinta – sebagai dimensi pengalaman rohani bukan dalam pengertian teoritis – sepenuhnya “mengendalikan” keadaan batin dan “psikologis” Sufi. Ia tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman. Dalam

⁶ Chittick, *Jalan*, 9.

⁷ Rumi, *Kearifan*, 144.

⁸ *Ibid*, 6.

bukunya *Diwan Syam-I Tabriz* yang sudah diterjemahkan oleh M. Ali Arman, ia mengungkapkan bahwasannya cinta tidak berhenti sebatas ilmu dan dogma, tidak juga dalam buku atau halaman buku, walaupun banyak orang mengatakannya, jalan itu bukan jalan para pecinta.⁹

Selain itu masih banyak tema-tema yang dibicarakan Rumi antara lain, tema tentang kefanaan, kekekalan, eksistensi dan noneksistensi, surga dan neraka, dunia binatang, *Wahdatul Wujud* atau penyatuan dengan Tuhan dan pencarian manusia akan makna hidup dan kebahagiaan, semuanya diungkapkan dengan bahasa sastra yang khas Rumi.

Dari sekian banyak tema yang dibicarakan oleh Rumi, penulis lebih cenderung untuk mengkaji masalah tasawuf Jalaluddin Rumi dalam penelitian ini, karena dunia saat ini tengah ditandai oleh apa yang sering disebut-sebut sebagai "kebangkitan agama dan spirituellitas". Kerinduan manusia modern untuk menemukan dirinya yang sejati dan memperoleh makna dalam hidupnya telah membuat mereka kembali merenungkan pesan-pesan moral dan spiritual yang ada dalam setiap agama.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat terbatasnya waktu dan dana, maka penelitian ini dibatasi hanya membahas tentang "Konsep Tasawuf Jalaludddin Rumi". Dan mengingat banyak dan luasnya pembicaraan tentang tasawuf, maka penulisan skripsi ini hanya difokuskan

⁹ Jalaluddin Rumi, *Diwan Syams-I Tabriz.*, Terj. M. Ali (Jakarta: Jelasutra, 2001).

pada ajaran-ajaran dan praktik serta pengalaman tasawuf Jalaluddin Rumi. Sehingga nantinya akan sampai pada konsep Jalaluddin Rumi tentang tasawuf dan ajaran serta praktik sufisme maupun pengalaman-pengalamannya.

C. Rumusan Masalah

Agar penulisan Skripsi ini lebih sistematis dan dapat dipahami, maka penulis menganggap perlu untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran-ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi ?
2. Bagaimana praktik tasawuf Jalaluddin Rumi serta pengalaman-pengalaman ruhaninya ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

1. Untuk mengetahui ajaran-ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi.
2. Untuk memperoleh pengetahuan tentang praktik tasawuf Jalaluddin Rumi serta pengalaman-pengalaman sufistiknya.

Kegunaan:

Teoritis, sebagai Inventarisasi, yang mengumpulkan semua konsep yang sudah ada di semua kepustakaan sehingga dapat menjadi sumbangan keilmuan, khususnya tasawuf dan bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Kegunaan

Praktis, memberikan pemahaman baru kepada para pembaca dalam memahami tasawuf khususnya tasawuf Jalaluddin Rumi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Telaah Pustaka

Sudah cukup banyak para ahli yang memberikan komentarnya, baik dalam bentuk skripsi, maupun media cetak (buku) mengenai pemikiran Jalaluddin Rumi. Yang mempelajarinya muncul dari berbagai disiplin keilmuan, kemudian ditarik dalam batasan yang sesuai dengan spesialisasinya. Kita sebut saja di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya, Anugerah Ageng Ferikesit (1996), mahasiswa fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat, pernah menulis *Akal dan Cinta dalam Pandangan Jalaluddin Rum*. Dengan mengangkat permasalahan tentang akal dan cinta dalam pandangan Rumi dan mengenai apa simbol-simbol yang digunakan oleh Rumi dalam syair-syairnya dalam menunjukkan akal dan cinta yang menghasilkan kesimpulan yaitu dalam hubungannya akal tidak akan mampu untuk menjelaskan makna dan hakikat cinta terutama cinta Ilahi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara dalam penelitian ini mengambil tema yang lain dari pemikiran Jalaluddin Rumi. Yakni, *Konsep Jalaluddin Rumi tentang tasawuf*, dengan mengangkat permasalahan bagaimana ajaran-ajaran, praktik dan pengalaman tasawuf Jalaluddin Rumi dan inilah pokok bahasan dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian literer (teks naskah), suatu penelitian yang berdasarkan kepustakaan, yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama.¹⁰ Atau lebih disebut dengan penelitian dokumenter. Oleh karena menyangkut penelitian yang bersifat filosofis, maka penelitian ini juga mengambil jenis penelitian *histories factual*.¹¹

2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini dari sumber primer dan sekunder.

Pertama, sumber data primer, untuk mendukung penelitian tentang “Konsep Tasawuf Jalaluddin Rumi” ini, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya Jalaluddin Rumi tentunya yang sudah beredar di Indonesia, seperti: *Fihi ma Fihi* (inilah apa yang sesungguhnya) yang diterjemahkan oleh Ribut Wahyudi, buku itu berisi tentang kumpulan pelajaran yang diberikan saat pertemuan dengan murid-muridnya. Ada lagi buku *Fihi ma Fihi* (Kearifan Cinta) yang disunting oleh Ashad Kusuma Djaya dalam bentuk renungan sehari-hari. *Diwani Syam-I Tabriz* (terj. M. Ali Arnan) yang berisi puisi lirik atau pujian, disebut juga *Ode Masnawi*: bersama Jalaluddin Rumi menemukan kebenaran sejati yang diikuti komentar-komentar Anand Khrisna. *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (William C. Chittick) yang berisi ulasan berbagai tema yang terdapat dalam syair-syair Rumi. *Terang Benderang*

¹⁰ Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 72.

¹¹ Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 95-96.

Rumi (terj. Masnawi) yang diterjemahkan oleh H.B. Jassin dalam bentuk renungan spiritual harian, kutipan dari Masnawi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, Sumber data Sekunder, selain buku-buku yang telah disebut diatas, penulis juga menggunakan literatur lain seperti: *Mahkota Sufi* (Idries Shah), *Kidung Rumi* (Amin Banani dkk), *Hikayat-hikayat Sufisme Rumi* (Syamsuddin Ahmad Al-Aflaki). Dan buku-buku lain yang dapat mendukung dan mempertajam penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, metode yang didasarkan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap obyek, yakni kepustakaan.

4. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode intepretasi, yakni memahami obyek (pustaka) secara menyeluruh agar diperoleh nuansa arti yang disajikannya.¹²

Evaluasi, ditinjau hubungan yang logis di antara unsur-unsur konsepsi yang ada. Dinilai konsistensinya tentang seluruh visi dalam hubungan dengan pandangan hidup atau visi filosof lain. Dan akhirnya diusahakan menarik inspirasi

¹² Bakker dan Zubair, *Metodologi*, 69.

baru dari apa yang telah ada.¹³ Deskripsi, menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Analisa Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode sebagai berikut.

Kesinambungan historis, dilihat kedudukan buku dengan konsepnya dalam pengembangan pemikiran-pemikiran tokoh baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidupnya sendiri, sebagai latar belakang internal dan eksternal. Koherensi intern, digunakan agar secara tepat dapat memberikan interpretasi mengenai obyek (isi buku), semua konsep dan aspek-aspeknya dilihat menurut keselarasan satu sama lain.

Komparasi, hal yang sama dalam satu buku baik mengenai keseluruhan pemikiran maupun ide-ide pokok, diperbandingkan dengan apa yang ada dalam buku lain.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan secara konkrit dan sistematis dalam skripsi ini maka perlu disusun bab demi bab yang saling berkaitan sehingga diperoleh konsep yang benar dan pengertian secara menyeluruh. Untuk selanjutnya dalam pembahasan ini penulis susun sebagai berikut.

¹³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 140-141.

¹⁴ Soedarto, *Metodologi*, 100.

¹⁵ *Ibid*, 103-105.

Bab Pertama, Berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Membahas Biografi Jalaluddin Rumi, karya-karya yang telah dihasilkan Rumi, pemikiran-pemikirannya secara umum, serta pengaruh pemikiran Jalaluddin Rumi.

Bab Ketiga, Membahas konsep tasawuf Jalaluddin Rumi, tentang pengalaman Tasawufnya seperti, Ma'rifat, Mahabbah, Fana' dan Baqa' maupun Wahdatul Wujud, serta membahas konsep ajaran Tasawuf Rumi yang berkaitan dengan praktik-praktik sufinya seperti perjuangan spiritual menuju Tuhan, tentang dzikir serta usaha manusia dalam perjalanan spiritualnya tergantung pada karunia Tuhan.

Bab Keempat, Analisa terhadap konsep Tasawuf Jalaluddin Rumi yang ada dalam bab sebelumnya baik pengalaman-pengalaman Tasawufnya maupun ajaran dan praktik Sufismenya.

Bab Kelima, Berisi Kesimpulan tentang masalah yang dibahas, serta saran dan Penutup.

BAB II

JALALUDIN RUMI DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Riwayat Hidup Rumi

Tidak ada seorangpun ahli mistik Islam yang sama terkenalnya di Barat seperti Jalaludin Rumi, yang oleh pengikut-pengikutnya di panggil Maulana “Guru Kami” (laval Turki Mevlana) atau Maulawi.¹ Nama aslinya adalah Muhammad gelarnya Jalal al-Din dan kemudian “Khudawandagar” atau “Tuan”.² Nama lengkapnya Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi.³ Tetapi menurut HAMKA, nama lengkapnya adalah Jalaluddin Rumi Muhammad bin Muhammad bin Husin al-Khatbi al-Bakri.⁴ Ia di lahirkan pada tanggal 6 Rabiul Awal 604 Hijriah bertepatan dengan tanggal 30 September 1207 Miladiyah, di Balkh, kota ini termasuk wilayah kerajaan Khawarij di Persia Utara.⁵

Ayah Jalaluddin, Muhammad bin Husain Khatibi yang dikenal dengan Baha' al-Din Walad serta bergelar Sulthan al-Ulama, adalah seorang sufi terkemuka di Balkh yang bersilsilah spiritual dengan Najm al-Din Kubra. Dia adalah penulis

¹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono. et.al. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 393.

² Sayyed Hossien Nasr, *Spiritual dan Seni Islam*, Terj. Sutejo (Bandung : Mizan, 1993), 127.

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 127.

⁴ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994), 167.

⁵ Departemen Agama Islam, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta : Dirjen Binbaga PTA IAIN/ 1992/1993), 503.

Ma'arif, sebuah karya besar tentang tasawuf yang ciri-ciri warisannya dapat ditemukan dalam *Mastnawi Rumi*.⁶

Apabila dilihat dari silsilah keturunannya, Rumi adalah keturunan keluarga terhormat. Kakek Jalaluddin Rumi adalah Jalaluddin Husein al-Khatibi. Kakek Rumi ini menikah dengan putri Raja Alauddin Muhammad al-Khawarizmi. Bahkan garis keturunan ayah Rumi sampai kepada Abu Bakar Siddik, Khalifah yang pertama. Sementara itu dari pihak ibu garis keturunan Jalaluddin Rumi bertemu pula dengan Ali Bin Abi Thalib, khalifah ke empat. Pada tahun 1219 M, ketika Jalaluddin Rumi berusia 12 tahun, orang tuanya pindah ke Nisapur dan Jalaluddin Rumi ikut pindah ke kota tersebut.⁷

Tidak diketahui secara pasti mengapa ayahnya meninggalkan propinsi Persia bagian Timur menuju Barat. Ada dua perkiraan yang dapat di kemukakan di sini : invasi tentara Mongol dan tekanan-tekanan politik dari dalam (pihak kerajaan). Meskipun sulit untuk menentukan secara pasti mana yang lebih mendekati kebenaran dari kedua pendapat tersebut, kita percaya bahwa bahaya invasi tentara Mongol merupakan sebab yang lebih kuat, mengingat bahwa Baha' al-Din Walad berkedudukan tinggi di Balkh pada saat keberangkatannya ke Barat sehingga dia sangat mungkin masih dapat bertahan di Balkh seandainya hanya di sebabkan oleh tekanan dari dalam.⁸

⁶ Nasr, *Spiritualitas*, 128.

⁷ Depertemen Agama RI, *Ensiklopedi*, 503.

⁸ Nasr, *spiritualitas*, 128-129.

Baha'Al-Din Walad beserta seluruh anggota keluarga dan sebagian muridnya berangkat menuju ke Barat kira-kira pada tahun 617/1220-1221. Dikisahkan bahwa di Nisapur dia bertemu dengan Farid al-Din Aththar. Menurut Dawlatsiyan, Aththar datang berkunjung ke Maulana Baha' al-Din. Pada waktu itu Jalaluddin Rumi masih kecil. Syaikh 'Aththar memberikan sebuah buku *Asrar Namah* sebagai hadiah sambil berkata kepada Baha'al-Din, "Nanti anakmu ini akan menjadi tokoh yang menyalakan api spiritual di dunia".⁹ Di sini terlihat jelas bahwa dalam kejadian itu telah terjadi hubungan spiritual langsung antara 'Aththar dan Rumi, dan terutama melalui *Asrar Namah* yang selalu disimpan dengan baik oleh Jalaluddin Rumi yang beberapa kisahnya sering di gunakan dalam karyanya yaitu Mastanawi.

Dari Nisapur, Baha'al-Din Walad beserta rombongannya berangkat ke Baghdad serta bertemu dengan beberapa ulama dan sufi di kota itu. Dari Baghdad mereka melanjutkan perjalanan ke Hijaz dan ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji. Setelah melaksanakan ibadah haji, Baha'al-Din menuju Asia kecil. Di Konya, sekarang Turki, dia diterima dengan hangat oleh penguasa Saljuk, Ala'al-Din Koyqobad dan salah seorang wazirnya yang terpelajar, Mu'in al-Din Parwanah, yang kemudian menjadi salah seorang murid Rumi yang sangat berpengaruh. Tidak lama kemudian, Baha' menjadi orang yang terhormat di antara semua kaum terpelajar di kota itu dan diberi gelar Sulthan al-Ulama'.¹⁰

⁹ Ibid.

¹⁰ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M.Sadat Ismail dan Akhmad Nidjam (Yogyakarta : Qalam, 2000), 2.

Jalaluddin menikahi seorang gadis dari kelompok yang ikut bersama mereka dari Khorasan saat berumur delapan belas tahun. Di Laranda, pada tahun 1226 M, putranya yang pertama lahir, ia dinamakan Sulthan Walad. Sedangkan putra Jalaluddin yang kedua lahir sekitar masa tahun 1228-1229 M dan diberi nama Ala'uddin (Ala'eddin), setelah kakak Jalaluddin meninggal di Laranda. Sampai akhirnya di awal tahun 1231 M, ayahnya yang tercinta yaitu Baha' al-Din Walad wafat.¹¹

Kematian ayahnya memaksa Jalaluddin menggantungkannya sebagai seorang ahli agama yang berwenang untuk memberikana fatwa mengenai masalah yang berkaitan dengan syariah. Selama setahun penuh dia mencurahkan perhatian untuk tugas ini sampai dia bertemu dengan Burhan al-Din Muhaqqiq Tirmidzi, seorang guru sufi' mumpuni yang juga murid dari ayahnya Baha'al-Din Walad. Melalui Burhan al-Din inilah Rumi mewarisi ajaran spiritual ayahnya dan mulai menyelami rahasia-rahasia tasawuf. Selama sembilan tahun Rumi mempraktekkan kehidupan tasawuf sebagai seorang murid Burhan al-Din sampai gurunya wafat pada tahun 638 H/1240-1241 M. Selama ini pula Rumi melanjutkan studi ilmu pengetahuan keagamaan formal di Madrasah Halawiyah di Aleppo sampai dia menjadi seorang yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, ilmu hadist, fiqih, teologi, dan juga filsafat.¹² Jalaludin Rumi adalah salah seorang tokoh sufi yang menguasai pengetahuan eksoteris maupun esoteris dan telah menguasai seluruh

¹¹ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 17-18.

¹² Nasr, *Spiritualitas*, 131.

pengetahuan tradisional itu sebelum meleburkannya kedalam pengetahuan yang sejati dan agung hingga menjadi satu kesatuan dan menghapus seluruh pengetahuan dari adanya pemisahan antara subyek dan obyek. Selama periode ini Rumi juga melakukan perjalanan ke Damaskus dan menetap di kota tersebut selama lebih-kurang empat tahun.

Pada tahun 634 H, Rumi kembali lagi ke Konya, ia tetap aktif mengajar dan memberikan kuliah dan fatwa. Ketika itu banyak ulama dan tokoh terkemuka yang hijrah dari negerinya, — karena fitnah dan kekejaman para penyerbu bangsa Tartar— bergabung dan berkumpul di kota Konya. Tak heran jika Konya kemudian menjadi pusat ilmu pengetahuan di penjuru dunia. Disini pula murid-murid Syaikh Ibnu ‘Arabi bermukim, di antaranya Syaikh Shadrudin al-Qunawi.

Setelah menjadi seorang yang mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan Syariah dan Tasawuf, Rumi mendirikan sebuah perkumpulan di sekitar tempat tinggalnya di Konya dan mulai dari tahun 638 H/1240-1241 M. sampai dengan 642 H/1244-1245 M dia sibuk mengajar pengetahuan keagamaan. Dikisahkan bahwa dia telah menjadi seorang pengajar yang terkenal dan kira-kira empat ratus orang pelajar menghadiri pendidikan formalnya.¹³ dan kemungkinan besar, pada masa ini dia juga mengajarkan pengetahuan esoteris kepada sekelompok kecil pengikutnya karena dia telah menjadi seorang sufi yang sudah mumpuni.

Pada tahun 642 H/ 1244-1245 M, berubah begitu fantastis melalui pertemuannya dengan tokoh Syams al-Din Tabrizi yang misterius lagi kuat

¹³ Ibid.

pengaruhnya, yang datang ke Konya pada tahun itu. Setelah di Baghdad untuk beberapa lama. Dikisahkan suatu hari, ketika Syamsudin sedang duduk-duduk di depan pintu gerbang rumah penginapannya, Jalaluddin lewat bersama murid-muridnya, dia lalu bangkit berdiri melangkah ke arah Rumi, dan menyapa Rumi dengan kata-kata ini: “ Wahai pedagang mata uang yang nilainya tidak banyak diketahui orang, yang mengetahui nama-nama Tuhan! Katakan : apakah Muhammad itu hamba Allah paling agung, atukah Bayazid dari Bistham?” Rumi menjawab bahwa “Muhammad adalah yang paling agung – yang paling agung diantara para nabi dan semua wali”. Lalu Syamsuddin berkata , “ mengapa Muhammad berkata kami tidak mengenal-Mu, wahai Tuhan, seperti seharusnya engkau dikenal, sedangkan Bayazid mengatakan Maha suci aku ! betapa agung kesucianku ? mendengar pertanyaan ini, Jalaluddin Rumi pun pingsan. Ketika sudah siaman Rumi membawa kenalan barunya itu ke rumahnya. Mereka berdua mengurung diri dalam bilik kecil selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan dalam suatu komunikasi suci.¹⁴

Kini Rumi sepertinya menemukan semangat baru. Baginya gurunya yang baru ini adalah segala-galanya. Gurunya inilah kemudian yang banyak menunjukkan dan mempengaruhi dalam mencari kebenaran bahkan dalam sebuah sajaknya Rumi mengatakan :

*“ Syamsi Tabriz adalah matahari kemilau hati;
panas baranya menjadikan masak buah hati. ”¹⁵*

¹⁴ Syamsuddin Ahmad al-Aflaki, *Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Hikmah, 2000), 28-29.

¹⁵ Jalaluddin Rumi, *Diwan Syam-i Tabriz*, terj. M. Ali Arnan (Jakarta : Jalasutra, 2001), 90.

Sekiranya Rumi tidak pernah berjumpa dengan Syamsuddin, ia mungkin sama sekali tidak akan pernah menggugah puisi dan syair—dan Rumi yang kita kenal dewasa ini tidak akan pernah ada. Sebagaimana kata Sayyed Hossein Nasr, pengaruh Syamsuddinlah yang “melahirkan” berbagai keadaan Kontemplatif batiniyah Rumi dalam bentuk puisi dan menggerakkan samudra wujudnya yang menghasilkan gelombang besar yang mengubah sejarah kasusastraan Persia.¹⁶

Tetapi, persahabatannya dengan Syam yang semakin akrab, menimbulkan kemarahan dan perasaan iri di pihak murid dan sahabat-sahabatnya yang merasa di abaikan. Gelagat tidak baik ini disadari oleh Syams, sehingga ia meninggalkan Rumi secara diam-diam pada tahun 643 H/1245-1246 M.¹⁷

Perpisahan ini demikian menyusahkan Rumi dan menimbulkan tekanan batin yang begitu mendalam. Sehingga dia mengirim beberapa surat dan pesan kepada gurunya yang termuat kedalam syair-syairnya. :

*Datanglah kau, O Syams Tabriz
Sumber cahaya yang terara
Karena tanpa kemuliaanmu jiwa yang
Masyhur ini akan membeku mengeras menjadi batu.*¹⁸

Kemudian Rumi mengutus anaknya, Sultan Walad untuk mencarinya dan memberikan surat itu, dan sang anak berhasil membawa kembali Syams dan dapat di terima pengikut-pengikut Rumi lainnya. Namun kejadian itu tidak berlangsung lama, dan kejadian itu terulang kembali, yang menyebabkan Syams pergi ke Damaskus untuk



¹⁶ Nasr, *spiritualitas*, 131.

¹⁷ Ibid, 134.

¹⁸ Rumi, *Diwan*, 37.

kedua kalinya, dan kembali Sultan Walad berhasil mengajaknya kembali. Namun tak lama kemudian, Syams menghilang kembali untuk selama-lamanya.

Pengaruh Syamsuddin Tabriz begitu besar dalam diri Rumi, sampai ada yang mengatakan, bahwa seandainya Syams tidak pernah hadir dihadapan Rumi, Matsnawi tidak akan pernah hadir dari tangan Rumi. Ungkapan ini mungkin terlalu berlebihan, tetapi bagaimanapun juga pengaruh itu begitu kental melekat pada kehidupan Rumi.

Kehidupan Rumi mulai dari tahun 647 H/1249–1250 M sampai dengan 672 H/1273 M merupakan periode penyebaran tasawuf dan pengetahuan esoteris yang berkaitan dengan itu. Dia mendidik banyak murid, di antaranya adalah Shalahuddin Zarku Qunyawi dan Husamuddin Chalabi. Peranan Husamuddin bagi Rumi dalam penggubahan Matsnawi sangat penting sebagaimana Syamsuddin dan Diwan.

Akhirnya Jalaluddin Rumi wafat pada 5 Jumadal-Ukhra 672 H/16 Desember 1273 M.²⁰ Dalam keadaan bahagia dan damai dikelilingi oleh para murid spritualnya, yang juga termasuk keluarga dekatnya. Shahrudin Qunawi, tokoh besar tasawuf lainnya di Konya pada saat itu memanjatkan doa kematian sebelum jenazah sufi penyair terbesar Persia ini disemayamkan. Di kaianan para sufi makamnya merupakan salah satu dari beberapa makam penting yang diziarahi, yakni semacam Ka'bah kedua, serta menjadi pusat spiritual di Turki.

²⁰ Ibid, 8.

B. Karya-Karya Warisan Rumi

Rumi telah tiada untuk selama-lamanya. Namun dia telah meninggalkan karya yang sangat berharga dalam khazanah keilmuan di dunia Islam, dan juga bagi kemanusiaan. Tulisan-tulisan Rumi menjadi khas dalam sejarah sastra Persia disebabkan kualitas maupun kesempurnaan yang dimiliki. Prestasi Rumi dapat diibaratkan seperti lautan dengan berbagai sungai bermuara kepadanya dan ia sendiri merupakan sumber bagi anak sungai yang tak terkirakan banyaknya, tulisan-tulisannya terus bergema melalui karya pena penulis sesudahnya yang begitu banyak, mulai dari India hingga Turki setelah tujuh abad sejak kematiannya.

Karya-karya Rumi luar biasa banyaknya dan sangat mengagumkan karena masa kepenyairannya cukup singkat yaitu dua puluh tujuh tahun. Karya-karyanya sebagai berikut.

1. Matsnawi

Karya Rumi yang paling terkenal, Jami menyebutnya sebagai 'al-Qur'an dalam bahasa Persia', sebuah komentar esoteris yang sangat mendalam atas Al-Qur'an dan digubah atas permohonan Husamuddin Chalabi, yang meminta gurunya menulis sebuah buku mengenal rahasia-rahasia makrifat dalam bentuk seperti *Hadiqah* karya Sana'i. Syair sufi yang banyak mempergunakan kisah-kisah dan tema-tema al-Qur'an atau *Manthiq Al-Thayr* karya 'Aththar. Matsnawi Rumi menguraikan luasnya samudera semangat dan perjalanan manusia menuju dan melalui dunia tersebut. Bersumber dari sejarah orang-orang suci, kisah-kisah sederhana, tulisan-tulisan sufi periode awal, ceramah-ceramah ulama terdahulu,

kehidupan para wali dan berbagai sumber lainnya, Rumi membicarakan hampir setiap aspek metafisik Islam.²¹

2. **Diwan-i Syams-i Tabrizi**

Memuat lebih dari 40.000 syair, terdiri dari kurang lebih 3.230 ghazal.²² karya ini secara eksplisit dipersembahkan pada Syams, seorang guru Rumi yang berperan besar dalam penggubahan karya besar ini. Sebagian besar syair Rumi dalam *Diwan*, bisa dikata, mempresentasikan pengalaman-pengalaman atau maqam-maqam spritual tertentu seperti persatuan dengan Tuhan ataupun perpisahan dengan-Nya, yang dilukiskan secara selaras melalui simbol-simbol dan perumpamaan-perumpamaan. Selain itu karya ini merupakan pengkristalan dan pengejawantahan kumpulan pengalaman pribadi Rumi dalam menapaki jalan menuju Tuhan. Rasa spritual yang dapat diperoleh dari keseluruhan isi *Diwan* adalah kemabukan dan cinta ekstatis.²³

3. **Ruba'iyat**

Terdiri atas 3.318 baris, yang kemungkinan besar ditulis oleh Rumi sendiri. Beberapa dari syair empat baris ini merupakan karya besar yang kekuatannya sebanding dengan syair-syair *Diwan* dan *Matsnawi*, meskipun *Ru'baiyyat* tidak pernah sepopuler dua karya besar puitis Rumi Lainnya.²⁴

²¹ Ibid, 136-137.

²² Chittick, *Jalan*, 6.

²³ Ibid, 8.

²⁴ Nasr, *Spiritual*, 138.

4. **Fihi ma Fihi**

Yang artinya 'Di dalamnya Terdapat Seperti Apa Yang Ada di Dalamnya'. Sebuah karya yang melukiskan diskursus Rumi yang sangat mendalam tentang berbagai aspek kehidupan spritual, yang dikumpulkan oleh anaknya sendiri dan murid-muridnya dari perbincangan informal yang dilakukan jika para sufi berkumpul. Karya ini merupakan pegangan yang sangat bernilai dan petunjuk praktis menuju 'jalan' dan mengungkapkan kepribadian Rumi yang tidak tampak secara langsung dalam karya-karya puitisnya.

5. **Makatib**

Surat-surat Rumi sekitar 145 dokumen yang rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan Konya, yang sesungguhnya merupakan rekomendasi serta permintaan-permintaan dari murid-murid dan sahabat-sahabatnya.

6. **Majlis-i Saba'ah**

Merupakan tulisan pendek yang memuat khutbah-khutbah dan ceramah Rumi yang disampaikan dari atas mimbar, yang secara jelas tidak hanya ditujukan bagi kalangan sufi, tetapi juga kalangan awam. Khutbah-khutbah ini sebagian besar dalam bentuk nasihat dan wejangan Rumi yang disampaikan dengan latar belakang yang sudah akrab dengan kehidupan mereka.

C. Refleksi Singkat Pemikiran Rumi

Jalaluddin Rumi merupakan seorang ahli ilmu pengetahuan Islam seperti ilmu hukum (Fiqh), hadis, dan tafsir. Sesungguhnya dia harus digolongkan ke dalam para penjelas Al-Qur'an (Mufasssirin) yang terkemuka. Dia juga telah mempelajari berbagai aliran teologi Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan sering merujuk kepada beberapa ahli teologi seperti Fakhruddin al-Razi didalam karya-karyanya. Tulisan-tulisannya sendiri menafsirkan beberapa karya besar teologi Islam. Meskipun di dalamnya lebih membicarakan masalah metafisik dan inisiatik daripada masalah teologis.²⁵

Sehingga penulis memandang perlu untuk memaparkan beberapa pemikiran Jalaluddin Rumi secara singkat, untuk mengetahui pemikiran-pemikiran Rumi yang lain dan untuk membuktikan bahwa Jalaluddin Rumi merupakan seorang tokoh sufi yang lengkap dan mumpuni di segala bidang ilmu pengetahuan Islam.

Pusat dan pemikiran Rumi ialah Tuhan Yang Maha Esa dan Tak Terbatas, yang esensinya tidak pernah dapat dicapai, lebih tepatnya tidak pernah akan menjadi tema pemikiran dan diskusi.

*Apa yang kau pikirkan dapat binasa
Yang tidak dimasuki pikiran, itulah Tuhan !.*²⁶

Tuhan mewujudkan diri-Nya sendiri dimana-mana, karena Dia aktif dan Maha Tahu Ia bukanlah suatu prima causa, pengada yang tak bergerak yang berada di balik segala sesuatu yang transenden, Ia adalah sumber segala cinta. Menurut Rumi adalah mustahil untuk membuktikan eksistensi Tuhan dengan peralatan logis dan intelektual.²⁷

²⁵ Ibid, 140-141.

²⁶ Schimmel, *Dunia*, 90.

²⁷ Ibid, 158.

Sedangkan inti teologi dari Rumi adalah keyakinannya yang kukuh pada kearifan atau kebijaksanaan dan Rahmat Tuhan, tetapi ia mengetahui betul bahwa Sang Esa Abadi hanya dapat memperlihatkan aktifitas-aktifitas-Nya secara dialektis. Tuhan tidak pernah tidak adil, karena keadilan adalah salah satu sifat bawaan-Nya dan balikan peristiwa-peristiwa yang tampak tidak adil atau tidak dipahami bagi manusia yang heran, mempunyai makna yang lebih mendalam yang diketahui oleh-Nya.

Rumi juga tidak melewatkan pengamatan terhadap dunia yang kita tempati ini. Dunia menurut Rumi seperti samudera yang senantiasa bergelora atau seperti barang yang mengapung di laut. Rumi berbeda dengan beberapa asketis yang berpandangan negatif tentang dunia. Dunia dipandang positif olehnya selama dilihat sebagai cermin Tuhan, atau selama orang sadar dalam kesementaraannya. Dan dunia diperlukan agar Tuhan dapat menunjukkan kekuasaan-Nya dan agar manusia berkembang menjadi sesuatu yang lebih tinggi dan lebih ruhaniah.²⁸

Seluruh pesan Rumi pada dasarnya adalah perbedaan antara bentuk dan makna atau zhahir dan bathin dari ajaran esoteris Islam yang terdapat dalam tasawuf. Tiada yang pernah dapat mengetahui secara pasti apakah seseorang hanya berada pada tingkat bentuk dan melupakan maknanya. Untuk mengetahui alam sifat, manusia maupun wahyu, seseorang harus menembus ke dalam segala sesuatu dalam bathin Rumi sendiri, yakni orang yang mampu menguraikan secara terinci tentang kebenaran

²⁸ Ibid, 93.

dengan mengembalikan hampir segala sesuatu dari tindakan seluruh manusia atau makhluk kepada pesan-pesan yang sangat luhur dari Al-Qur'an.²⁹

Pemikiran Rumi yang merupakan peringatan bukan hanya aspek spritualnya tetapi juga dalam aspek kematian yang memungkinkan realisasi dimensi spritual dalam kehidupan. Rumi melihat kematian sebagai kebahagiaan hidup yang luar biasa karena melalui cinta kepada Allah dia telah mengalami sebelum mati yang sesungguhnya sesuai dengan sabda Nabi yang terkenal, “ *matilah sebelum engkau mati*”. baginya, kematian tiada lain merupakan pintu gerbang menuju dunia cahaya, sesuai dengan ungkapan dalam syairnya yang terkenal :

*Matilah, wahai tuan, sebelum, engkau mati,
Sehingga engkau takkan menderita pedihnya kematian.
Mati dengan kematian yang menjadi gapura menuju dunia
Cahaya yang terang benderang,
Bukan kematian yang berarti masuk kedalam liang kubur.*³⁰

D. Pengaruh Pemikiran Jalaluddin Rumi

Selama tujuh abad sejak kematiannya, Rumi meninggalkan pengaruh yang dalam di Persia, Turki dan India, sehingga karya-karyanya sangat dibutuhkan untuk menemukan jejak yang jelas dari pengaruhnya. Di Turki, tarekat Mawlawi yang didirikannya memainkan peranan dominan dalam perjalanan sejarah dinasti Ottoman ('Utsmani) sehingga dari sudut pandang luarnya sekalipun kisah tentang dinasti Ottoman dan sejarah Turki modern tak akan lengkap tanpa menyebutnya. Orang-orang Turki sangat mencintai guru besar mereka, dan sarjana-sarjana kaum mistik bangsa

²⁹ Nasr, *Spiritual*, 161.

³⁰ Ibid, 158.

Turki banyak memberikan sumbangan pemahaman pada karya Rumi yaitu *Matsnawi*.³¹ Selain itu orang-orang Turki memperluas pengaruh Rumi ke Balkan sampai ke Albania dan juga Cyprus, Syria, serta Lebanon, dimana pusat-pusat tarekat Mawlawi masih dapat ditemukan. Di Republik Turki pun makamnya tetap memancarkan barakah dan komentar atas karya-karyanya terus ditulis tanpa ada surutnya menelusuri tradisi yang panjang keluarga Rumi sendiri.³²

Di Persia sendiri, sejumlah komentar atas *Matsnawi* telah dan terus ditulis, mulai *Jawahir Al-Asrar* karya Kamaluddin Khawarazmi, sampai komentar kontemporer karya Jalal Homai, Badi'uzzaman, serta Muhammad Taqi Ja'fari. Hampir tidak ada penutur Persia yang tidak hafal beberapa baris *Matsnawi* di luar kepala, sementara seni menyanyikan *Matsnawi* menjadi bentuk musikal yang diakui berdenyut dalam kehidupan kultural dan artistik masyarakat Persia.³³

Karya Rumi juga mempunyai pengaruh terbesar di anak benua Indo Pakistan, dimana sajak-sajak itu telah terkenal sejak awal abad ke 14 M. Para Wali Christi dari Delhi, mulai dengan Nizamuddin Auliyah, mempelajari *Matsnawi*. Sekilas pandangan puisi Parsi mengungkapkan banyak baris yang diilhami oleh pemikiran Rumi dan ungkapan-ungkapannya. Hal ini bahkan nyata sampai sekarang; Muhammad Iqbal—salah seorang pemikir abad modern—sangat dipengaruhi oleh Rumi dan menyisipkan banyak baris sajak Rumi kedalam karyanya sendiri, terutama kedalam *Matsnawi-Matsnawinya*, yang ia tulis dalam metrum yang sama seperti *Matsnawi*

³¹ Schimmel, *Dimensi*, 414.

³² Nasr, *Spiritual*, 161.

³³ Ibid.

gurunya.³⁴ Dalam *Asrar-i-Khudi*, yang penulis kutip dari bukunya Lukman S.Thahir

yang berjudul “*Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*”, Iqbal berkata :

*Diilhamkan oleh sang pawai Jalaluddin Rumi
Kubacalah kembali buku tertutup penuh nikmat dan rahasia
Jiwanya sumber api menjulang Aku hanyalah bara kagum meluap menjadi
api
Kandilnya menyala membakar daku, sang agas Angguraya meliputi pialaku
Jalaluddin Rumi mengalih tanahku jadi emas kencang
Dikenalnya abuku dengan hias keindahan
Dan butir pasir ini berasal dari padang pasir
Agar diperolehnya sinar kemilau sang surya
Akulah gelombang dan aku akan bermukim dalam lautnya
Agar kujadikan mutiara kemilau kepunyaanku
Aku mabuk pitam bagi anggur lagunya
Akan kuambil hidup dari nafas kata demi katanya Rumi.³⁵*

Didalam bukunya *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*, Iqbal

juga sering mengutip syair-syair Rumi diantaranya adalah :

*Tubuh manusia adalah untuk kami
Dan bukan kami untuk tubuh manusia
Anggur adalah minuman untuk kami
Dan bukan kami minuman bagi anggur.³⁶*

Di anak benua India, Rumi dihargai oleh Tarekat Naqsyabandiyah sejak abad kesembilan/kelima belas Masehi dan sejak itu pengaruhnya terus berkembang. Hal ini ditandai dengan berkembangnya *Genre musical* yang dihubungkan dengan nyayian *Mastnawi*, seni yang masih populer hingga sekarang di anak benua India, sebagaimana yang terjadi di Persia dan di Turki. Beberapa sufi dari daerah tersebut, khususnya Syah ‘Abul Lathif, penyair dan sufi besar Sindhi yang juga merupakan

³⁴ Schimmel, *Dimensi*, 415-416.

³⁵ Lukman S. Thahir, *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002), 55-56.

³⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi (Jakarta: Lazuardi, 2002),103.

mistikus terkemuka, dapat dikatakan sebagai emanasi langsung spiritual Rumi di India.³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁷ Nasr, *Spiritualitas*, 161

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP TASAWUF JALALUDDIN RUMI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengalaman Mistis Jalaluddin Rumi

Belajar menyelami dunia tasawuf itu tidaklah mudah. Belajar tasawuf, apalagi menyelaminya, adalah ibarat seorang yang berjalan, berlayar berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun untuk mengarungi samudera lautan yang sangat dalam, demi mencari mutiara intan yang ada di dalamnya. Adapun mutiara yang akan dicari seorang salik dalam perjalanan spiritualnya adalah penyebab segala sebab, pewujud segala yang wujud, yaitu Allah Swt.

Jalan penempuhan menuju kesana adalah sangat sulit dan berat, bahkan ada yang mengatakan, bagaikan orang yang berjalan menuju ke suatu tempat yang asing, di mana dia tidak akan memahami dunia asing tersebut sebelum mengadakan penyesuaian-penyesuaian dan belajar banyak dari sana.

Begitu juga, menyelami perjalanan mistis Jalaluddin Rumi, tak ubahnya seperti gambaran di atas. Namun begitu, penulis akan mencoba untuk menelaah, menelusuri dan mempelajari gagasan-gagasan tasawuf Jalaluddin Rumi, yang barangkali dapat diselami dan kemudian dapat diambil mutiara hikmah darinya, untuk dapat kita jadikan tambahan bekal agar kita selalu dekat kepada Allah Swt.

Adapun konsep tasawuf Rumi yang terkait dengan pengalaman-pengalaman mistisnya antara lain sebagai berikut.

1. Makrifat

Makrifat adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari manusia dapat melihat Tuhan. Dalam dunia tasawuf Zunnun al-Misri (w.860 M) dipandang sebagai Bapak paham makrifat. Menurut Zunnun ada tiga macam pengetahuan tentang Tuhan. Yang *pertama* pengetahuan tentang Tuhan melalui perantaraan ucapan Syahadat (pengetahuan awam), *kedua*, pengetahuan tentang Tuhan melalui perantaraan logika akal (pengetahuan ulama), sedangkan yang *ketiga*, pengetahuan Tuhan melalui perantaraan hati sanubari. Menurutnya pengetahuan yang ketigalah yang merupakan pengetahuan hakiki tentang Tuhan dan pengetahuan ini dapat disebut makrifat.²

Sedangkan menurut Jalaluddin Rumi makrifat (pengetahuan sejati) dimulai dari kenyataan bahwa “kebijaksanaan Ilahi menciptakan dunia agar segala yang ada dalam pengetahuan-Nya tersingkap”. Ini merupakan tantangan dan sekaligus tugas utama, yakni *menyingkap tabir dunia gejala, agar dapat melihat “Realitas Sejati”* yang tersembunyi di dalamnya. Realitas sejati itu tidak lain adalah Tuhan itu sendiri.

Sebagaimana halnya Rumi, al-Ghazali pun memandang makrifat sebagai tujuan akhir yang harus dicapai manusia, yang sekaligus merupakan pengetahuan tertinggi yang di dalamnya terkandung kebahagiaan yang hakiki. Bagi al-Ghazali makrifat ialah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada.³

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995) , 75.

² Ibid, 76.

³ Ibid, 78.

Seperti halnya para sufi yang lain, al-Ghazali mengatakan bahwa makrifat yang hakiki hanya didapat melalui ilham. Ilham dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang diberikan Tuhan secara langsung kepada manusia-manusia tertentu tanpa proses pengamatan dan penalaran, atau proses belajar.⁴ Jika pengetahuan dengan indera dan akal sangat tergantung pada keadaan seseorang, maka mungkin — katanya — keadaan dan kesadaran lebih tinggi telah dicapai oleh kaum sufi ; yang dalam keadaan tertentu, mereka dapat menyaksikan hal-hal yang berlainan dengan apa yang dicapai oleh akal. Sehingga, menurutnya pengetahuan yang meyakinkan telah diperoleh kaum sufi. Mereka telah sampai kepada suatu keadaan yang lebih tinggi daripada yang dicapai oleh para ilmuwan dan filosof. Sufi dapat menyaksikan hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh mereka. Hal ini dapat dicapai melalui *Nur* yang dipancarkan Tuhan kepada hambanya yang di kehendaki-Nya. *Nur* ini, tidak lain tandasnya, adalah kunci pembuka sebagian besar ilmu ma'rifat.⁵ Dengan begitu kunci ma'rifat yang sebenarnya dalam pandangan al-Ghazali didapat melalui ilham atau iluminasi, yaitu Allah yang memancarkan *Nur* ke dalam hati seseorang untuk mengenali hakekat Allah dan segala ciptaan-Nya.

Sementara itu, Rumi menyatakan, bahwa melalui ciptaan-Nya, maka seorang hamba akan dapat mengenal Tuhan. Dalam sebuah Hadis qudsi', Allah Swt

⁴ Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf : Terjemahan Al-Munqidz Minandhdhal, Penyelamat Dari Kesesatan*, terj. Abu Bakar Basyameleh (Indonesia : Daarul Ihya , t-t), 83.

⁵ Ibid, 120.

berfirman : “ *Aku adalah harta berharga yang tersembunyi dan aku ingin diketahui, sehingga aku menciptakan dunia* “. ⁶ Rumi sangat jelas menerangkan hal ini :

Allah berfirman: “ Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Dan Aku ingin diketahui “. Ini untuk mengatakan, “Aku telah menciptakan seluruh dunia ini untuk menampakkan hakikat-Ku, kadang melalui keagungan, kadang melalui hukuman “. Allah bukanlah sejenis raja yang baginya satu suara saja cukup. Jika setiap atau di dunia ini menjadi pembawa berita Alah, Mereka tidak akan mampu menyerahkan kebenaran dengan benar. “ Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi, maka aku ingin dikenal”. Melalui selubung-selubung eksistensi. Aku ingin setiap orang melihat, seperti apakah Air kehidupan dan kimia kebahagiaan-Ku”. ⁸

Namun untuk memperoleh pengetahuan sejati tentang realitas itu tidaklah mudah. Itulah sebabnya, Rumi mengatakan . “ *perempuan merintih saat melahirkan*”. ⁹ sebuah alegori yang menunjukkan betapa beratnya tugas itu, ibarat sekarat ketika akan melahirkan bayi.

Oleh karena itu Rumi hanya menumpukan dirinya kepada Tuhan. Hal ini nampak jelas dari syair-syairnya :

*Dengan cara apapun Tuhan membentukku, maka jadilah aku
Jika Dia menjadikan sebuah piala, jadilah aku piala;
Jika Dia menjadikanku sebuah pisau, jadilah aku pisau;
Jika Dia menjadikanku sebuah sumber air, maka aku akan memberi air;
Jika Dia menjadikanku api, maka aku akan memberi panas
Jika Dia menjadikan hujan, aku akan menghasilkan panen;
Jika Dia menjadikanku anak panah, aku akan menembus tubuh;*

⁶ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi : Hidup dan Karya Besar Penyair Sufi*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002), 91.

⁷ Jalaluddin Rumi, *Inilah Apa Yang Sesungguhnya (Fihi ma Fihi)*, terj. Ribut Wahyudi (Surabaya : Risalah Gusti, 2002), 238.

⁸ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi : Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta : Qalam, 2000) 83

⁹ Ibid, 224.

*Jika Dia menjadikan ular, aku akan menghasilkan racun ;
Jika Dia menjadikanku sahabat-Nya, aku akan melayani-Nya
dengan baik;*

Aku serupa pena dalam genggam-Nya yang bergerak

sesuai kehendak-Nya.¹⁰

Jalan yang harus ditempuh guna menemukan intan permata dan mutiara di atas, menurut Rumi tidak lain adalah dengan memperoleh “ pengetahuan sejati” atau Ma’rifat itu sendiri. R.A Nicholson dalam bukunya *The Mystic of Islam* yang di terjemahkan oleh Nashir Budiman, mencoba menjelaskan kriteria Ma’rifat sebagai berikut.

“Pengetahuan langsung tentang Tuhan berdasarkan atas wahyu atau petunjuk Tuhan. Ia bukanlah hasil atau buah dari proses mental, tetapi sepenuhnya amat tergantung pada kehendak dan karunia Tuhan, yang akan memberikannya sebagai karunia dari-Nya, yang Dia memang sudah menciptakan (manusia) dengan kapasitas (kemampuan) untuk menerimanya. Inilah sinar Ilahi yang menyinari kedalam hati manusia dan melimpahi setiap bagian tubuh dengan berkas cahaya yang menyilaukan.¹¹

Dengan demikian, ma’rifat pada dasarnya adalah karunia dari Tuhan, bukan atas usaha dari nalar intelektual seseorang, dan bukan pula hasil dari proses mental. Oleh karena itu, Rumi sangat mengecam tindakan para materialis (yang mengingkari hal-hal ghaib). Begitu juga kaum filosof, juga tidak luput dari kecamannya, karena terlalu mengandalkan akal. Kecaman tersebut bisa dilihat dalam pernyataannya sebagai berikut :

*Seseorang filosof menolak kebenaran hantu: suatu ketika ia
menghampirinya;
Pernahkah kau melihat hantu ?*

¹⁰ Juliet Mabey, *Wasiat Spiritual Rumi*, terj. Ribut Wahyudi (Yogyakarta : Jendela, 2002), 88.

¹¹ R.A. Nicholson, *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam : Di Dalam Mencari Keridhoan Allah*, terj. Nashir Budiman. (Jakarta : Srigunting, 1997), 70.

*Lihatlah dirimu sendiri !
Jika kau bukan hantu, mengapa wajahmu begitu gelap ?
Jika di dunia ini, hati seseorang dipenuhi kebimbangan dan kebingungan,
Ia adalah seorang filosof.¹²*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Rumi, para filosof yang hanya mengandalkan akal semata, selamanya tidak akan dapat menemukan Tuhan (ma'rifat), atau realitas sejati. Karena pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh dari karunia Tuhan semata. Namun pengetahuan sejati atau Ma'rifat kepada Allah, yang dicapai seorang hamba, membutuhkan keikhlasan yang dapat memelihara hatinya dari syirik (kemusyrikan), dengan berangkat dari cinta Ilahiah (*Mahabbatullah*). Dengan kata lain, berawal dari kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, akan mengantarkannya pada tingkat tauhid yang paling tinggi, yaitu Ma'rifatullah.

2. Mahabbah (Cinta Ilahiah)

Mahabbah adalah cinta, cinta yang dimaksud ialah cinta kepada Tuhan.¹³

Dalam dunia tasawuf, sufi yang termasyhur dalam *mahabbah* ialah Rabi'ah al-Adawiyah (713-801 H) dari Basrah, Irak.¹⁴ Bila Rabi'ah terkenal dengan sebutan "*Perintis Cinta Ilahi*", maka Rumi harum namanya dengan julukan "*Penyair Cinta Ilahi*" yang paling menonjol dalam khazanah sufi Persia.¹⁵

Apabila dibanding dengan Rabi'ah al-Adawiyah, Rumi dalam menuangkan gagasan-gagasan mistisnya lebih bersifat rasional, filosofis, argumentatis khususnya tentang konsep *mahabbah* (Cinta Ilahi)-nya. Konsep cinta yang dibawa Rumi

¹² Chittick, *Jalan*, 237.

¹³ Nasution, *Falsafat*, 70.

¹⁴ Ibid, 71.

¹⁵ Asfari Ms. Otto Soekarno CR., *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), 30.

nampaknya berbeda dengan konsep cinta yang dibawa Rabi'ah, yaitu dalam tahap pencapaiannya. Rabi'ah membawa konsep cinta murni yang tidak harus berputar-putar, namun Rumi mendasarkan cintanya pada proses panjang melihat alam semesta sebagai perwujudan dari cinta itu sendiri.

Cinta merupakan tema sentral dalam ajaran Rumi. Dalam pandangan Rumi, cinta—sebagai dimensi pengalaman rohani, bukan dalam pengertian teoritis – tidak sepenuhnya mengendalikan keadaan bathin dan “Psikologis” Sufi. Cinta menurutnya tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman. Sebagaimana halnya seorang yang ingin mengungkapkan cinta kepada kekasihnya, kata-kata tak dapat mewakili apa yang ada di hati melalui selembar kertas. Apalagi cinta seorang sufi pada kekasih-Nya yang tidak hanya melampaui dunia, tapi juga dunia yang akan datang dan segala sesuatu yang terjangkau oleh imajinasi. Rumi sering menegaskan bahwa cinta tak dapat diungkapkan oleh kata-kata.¹⁶

Meskipun demikian, dalam sebagian syair-syairnya, dia memberikan gambaran : Orang dapat membicarakannya kapan saja dan tidak akan pernah habis-habisnya. Tapi tetap pada kesimpulan : Cinta benar-benar tak terungkap lewat kata-kata. Ia adalah pengalaman yang berada di seberang pemikiran—tapi sebuah pengalaman yang lebih nyata dari dunia dan segala yang ada di dalamnya.¹⁷

Kita dapat lihat hal yang demikian dalam syair-syairnya sebagai berikut.

*Tiada salahnya aku berbicara tentang cinta dan menerangkannya,
Tapi malu melingkupiku manakala aku sampai pada cinta itu sendiri.
Cinta tak terjangkau oleh kata-kata dan pendengaran kita*

¹⁶ Chittick, *Jalan*, 237.

¹⁷ Ibid.

*Cinta adalah lautan yang tidak terukur kedalamannya
Cobalah kau hitung berapa banyak air di sungai ?
Di hadapan lautan itu, tujuh sungai tiada arti.
Cinta tak dapat dikemukakan melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan,
Buku-buku dan tulisan-tulisan.
Apapun yang dikatakan orang (tentang cinta), bukanlah jalan para pecinta
Inti cinta adalah sebuah rahasia yang tak terungkap.
Cukup ! sampai kapan kau akan terpancang pada lidah dan kata-kata ?
Cinta memiliki begitu banyak tamsilan yang berada di seberang kata-kata.
Seseorang bertanya, “ Apakah Cinta ” ? jawablah, “ bertanyalah tentang
makna-maknanya.”¹⁸*

Dengan demikian, cinta hanya dapat dipahami lewat pengalaman. Tetapi, melalui kata-kata Rumi, kita dapat “menangkap” banyak hal berkaitan dengan realitas yang tak terkatakan ini. Yang jelas kita harus tetap ingat bahwa ia untuk ‘disadari’, bukan untuk dibicarakan. Jika Rumi (terpaksa) berbicara tentang cinta, hal ini hanya dimaksudkan untuk membangkitkan hasrat menuju cinta dari hati orang yang mendengarnya.

*Apakah Cinta ? dahaga yang sebenarnya
Maka biarkan aku bicara tentang air kehidupan.”¹⁹*

Jalaluddin Rumi mengajak manusia ke kehidupan cinta, himbauan yang

terbuka. Secara luas, ia melukiskan sejumlah keajaiban cinta sebagai berikut.

*Dengan cinta semua yang pahit menjadi manis
Dengan cinta tembaga menjadi emas
Dengan cinta sampah menjadi jernih
Dengan cinta yang mati menjadi hidup
Dengan cinta raja menjadi budak
Dari ilmu, cinta dapat tumbuh
Pernahkah kebodohan menempatkan orang
Di atas tahta begini ?.”²⁰*

¹⁸ Ibid, 238.

¹⁹ Ibid, 239.

²⁰ H.B. Jassin, *Terang Benderang Rumi: Remungan Spiritual Harian Kutipan dari Mastnawi* (Bandung: Mizan, 2000), 244.

Rumi melanjutkan, bahwa keindahan Cinta tidak dapat dimuat di dalam segala bejana, “ Meskipun aku harus memujanya dengan ratusan ribu lidah”. Karena ia adalah seperti Tuhan, ujar Rumi, menyatakan sekaligus menyembunyikan diri. Sang pencinta dapat “berjalan-jalan dalam Cinta” dan semakin jauh ia melangkah, ia akan menemukan kebahagiaan yang lebih besar, karena cinta tidak terbatas, bersifat Ilahi, dan ia lebih besar dari seribu kebangkitan : kebangkitan adalah sebuah batas, tapi Cinta tak terbatas.²¹ Hal ini diungkapkan dalam syairnya :

*Ketahuiilah bahwa Cinta dan Kasih adalah sifat-sifat Tuhan,
Dan takut, oh kawan, bukan sifat Tuhan.
Jika engkau harus meneruskan keterangan tentang Cinta
Walau seratus kebangkitan berlalu, belum juga purna
Karena hari kebangkitan memiliki batas
Dimanakah batas manakala bicara tentang sifat Tuhan?
Ketahuiilah bahwa cabang-cabang Cinta berada dalam keabadian
Tanpa permulaan dan akarnya menancap di keabadian tanpa akhir
Pohon ini tidak ditopang oleh singgasana Tuhan
Bumi atau sebuah batang.²²*

Cinta, ujar Rumi adalah penyembuh bagi kebanggaan dan kesombongan, dan pengobat bagi seluruh kekurangan diri. Dan hanya mereka yang berjubah Cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri.²³ Cinta jiwa kepada Tuhan menurutnya adalah cinta Tuhan kepada jiwa dan di dalamnya mencintai jiwa Tuhan akan mencintai diri sendiri, yang bagi-Nya ia akan menarik pulang segala yang Ilahi.²⁴

Selanjutnya, Rumi mengatakan bahwa Cinta adalah tujuan akhir dari perjalanan spritual untuk mendekati ridha dan karunia Ilahi. Cinta bagi Rumi tidak hanya dimiliki manusia, tetapi juga pada alam; Cinta alam pada Tuhan yang disebut

²¹ Schimmel, *Dunia*, 215-216.

²² Chittick, *Jalan*, 240.

²³ Nicholson, *Aspek*, 106.

²⁴ *Ibid*, 117.

“Cinta Semesta” (*Universal Love*). Cinta semesta tumbuh ketika Tuhan sebagai wujud, menampakkan kecantikan-Nya kepada alam, yang pada saat ini masih berupa realitas potensial (Adam). Rumi mengatakan, “makhluk-makhluk bergerak karena Cinta, Cinta oleh keabadian tanpa permulaan, angin menari-nari karena semesta, pohon-pohon disebabkan oleh angin”.²⁵ Selanjutnya mengikuti pendapat Iqbal²⁶, ia telah mengolongkan Rumi sebagai seorang sufi yang memandang realitas utama sebagai keindahan yang berwujud Cinta, yakni seorang sufi yang mengekspresikan sufismenya dalam jalan Cinta, dan dengan bahasa Cinta untuk mencapai iman yang murni dan yang sebenarnya serta pengenalan diri (*ma'rifat*) yang sempurna terhadap Allah Swt, sebagai realitas utama.

Pada saat tercapai puncak kemabukan Cinta, terjadilah suatu perkawinan jiwa yang menggambarkan persatuan mistis. Bait-bait syairnya dibawah ini menggambarkan perkawinan jiwa itu dengan sangat indahny :

*Saat bahagia, ketika bersanding di istana, engkau dan aku
 Dua bentuk dan dua sosok, namun derapansatu jiwa, engkau dan aku
 Rona hutan, dan cicit burung, lagu keabadian
 Di saat kita memasuki taman, engkau dan aku
 Bintang surga segera datang menampaki kita
 Kitakan melihat rembulan, engkau dan aku
 Engkau dan aku, tiada lebih kau segera terkubur dalam ekstase
 Nyaman dan aman dari cakap yang tolol, engkau dan aku
 Seluruh barang montok nan kemilau dari surga
 Kan menuangkan hatinya dengan iri hati
 Di tempat ketika kita tertawa sedemikian, engkau dan aku
 Inilah keajaiban terbesar ketika kita, engkau dan aku
 Duduk di singgasana nan sama
 Sungguhpun di Irak dan Khorasan, engkau dan aku.²⁷*

²⁵ Chittick, 241.

²⁶ Sir Muhammad Iqbal, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*, terj. Jabar Ayoeb (Bandung: Mizan, 1995), 92-93.

²⁷ Nicholson, *Aspek*, 164-165.

3. Fana' dan Baqa'

Fana' secara etimologi berarti hilang, hancur, *disappear, perish, annihilate*.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan *Baqa'* berarti tetap, terus hidup, *to remain, perserve*. Penghancuran (*Fana'*) dalam istilah sufi selalu diiringi oleh *Baqa'*. *Fana'* dan *Baqa'* merupakan kembar dua.²⁸

Sejumlah sufi mensyaratkan *Fana'* pada gugurnya sifat-sifat tercela. Sementara *Baqa'* diisyaratkan sebagai kejelasan sifat-sifat terpuji. Sebaliknya, apabila yang mengalahkan adalah sifat-sifat tercela, maka sifat-sifat terpuji akan tertutupi.²⁹

Dalam mencapai ketinggian *Fana'*, menurut al-Qusyairi ada tiga tingkatan; (pertama) *Fana'* dari dirinya, yakni *Fana'* dari sifat, karena *Baqa'*nya sifat-sifat al-Haqq; (kedua) *Fana'*nya dari sifat-sifat al-Haqq, yang disebabkan penyaksiannya terhadap al-Haqq itu sendiri; dan ketiga, *Fana'*nya dari melihat penyaksian *Fana'*, melalui peleburan dirinya dalam wujud al-Haqq.³⁰

Dalam sejarah tasawuf, Abu Jazid al-Bustamiani (w.874 M) yang dipandang sebagai sufi pertama yang menimbulkan *Fana'* dan *Baqa*. Paham ini tersimpul dalam kata-katanya : “ Aku tahu pada Tuhan melalui diriku, hingga aku hancur, kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka akupun hidup”.³¹

Adapun ungkapan-ungkapan Jalaludin Rumi tentang *Fana'* dan *Baqa'* ini dapat dilihat melalui syair-syairnya sebagai berikut.

²⁸ Nasution, *Filsafat*, 79.

²⁹ Abul Qasim Al-Qusyairi Annaisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, peny. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 76.

³⁰ Ibid, 80.

³¹ Nasution, *Filsafat*, 81.

Semua menghilang kecuali Tuhan
 Ketika engkau telah mematikan dirimu dan menjadi lebur
 Dalam zat-Nya, engkau tidak akan pernah menghilang
 Barang siapa berkata "aku" dan "kami" di pintu
 Istana Ilahi akan dipalingkan kembali;
 Suatu hari seorang lelaki muda mengetuk pintu seorang sahabat
 Siapakah engkau, wahai orang terpercaya ? tanya sahabat.
 Dia menjawab, "Aku!" sahabat berkata, "pergilah".
 Ini bukan waktunya bagimu untuk masuk ;
 Tidak ada tempat di mejamu untuk bahan mentah .
 Lalu, apa yang memasak bahan mentah dan menyelamatkannya.
 Kecuali api perpisahan dan nyala pengasingan ?
 Orang malang itu masih harus melakukan perjalanan sepanjang tahun
 Dan terbakar oleh api pengasingan dari sahabat,
 Lalu menyala, setelah masak, dia kembali
 Dan sekali lagi mendekati pintu rumah sahabat.
 Dia mengetuk pintu dengan penuh ketakutan.
 Kalau-kalau dari bibirnya keluar kalimat yang tidak sopan
 Sang sahabat berteriak, " Siapa yang berdiri didepan pintuku?"
 Dia menjawab, 'Engkau-lah yang ada di pintu, wahai sahabat.'
 Sahabat menjawab, "Masuklah, sekarang Engkau adalah Aku
 Tidak ada ruang di rumahku untuk dua Aku !"³²

Dalam syair lain, dia katakan :

Apa artinya mempelajari pengetahuan tentang keesaan Tuhan ?
 Untuk meleburkan diri dalam hadirat sang zat
 Jika engkau berharap untuk bersinar laksana matahari siang hari
 Bakarlah kegelapan keberadaan-diri.
 Hamburkan dirimu kedalam wujud-Nya
 Yang menjadi pemelihara semua.
 Engkau telah menggenggam erat "aku dan "kami".
 Dan kemenduaan ini adalah kehancuran spritualmu.³³

Rumi memahami *Fana'* dan *Baqa'* melalui pernyataan syahadah : "Tiada Tuhan kecuali Tuhan". Dasar keyakinan ini memiliki dua arti. *Pertama*, negasi : "*Laa Ilaaha* " ("Tiada Tuhan") dan *kedua*, afirmasi : "*Illallah*" ("kecuali Tuhan").

³² Mabey, *Wasiat*, 31-32.

³³ *Ibid*, 28.

Yang pertama menegaskan dunia dan mengafirmasikan eksistensi Tuhan : tiada yang nyata kecuali yang Nyata. Apa yang kita anggap sebagai realitas, sesungguhnya bukanlah realitas, dan realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan Yang Maha Esa³⁴

Menurut Rumi, kata “Aku” yang diucapkan seorang sufi dalam keadaan *fana*’ tidak diisyaratkan kepada dirinya sendiri, karena terdapat perbedaan kata “Aku” yang diucapkan untuk menekankan pribadi kemanusiaan serta keterpesonaan padanya dengan kata “Aku” yang diucapkan untuk mengisyaratkan Zat Ilahi. Yang pertama menurutnya laknat, sementara yang kedua merupakan rahmat.³⁵ Untuk lebih jelasnya penulis mengutip ungkapan Rumi tentang hal ini dalam karyanya *Fihi ma Fihi* ,,,,,,

“Ambil ungkapan terkenal, “Akulah Allah”. Sebagian orang berfikir ini adalah sebuah pretensi besar, tetapi, “Akulah Allah” sesungguhnya adalah sebuah kerendahan hati yang besar. Mereka yang justru mengatakan, “Aku adalah pelayan Allah” percaya bahwa keduanya ada, mereka sendiri dan Allah, tetapi mereka yang mengatakan “Akulah Allah “ telah menjadi hampa dan mendamparkan diri mereka ke angin. Mereka berkata, “Akulah Allah” yang berarti, “Aku bukan apa-apa, Allah adalah segalanya. Tiada wujud kecuali Allah. Aku telah kehilangan semua perpisahan. Aku hampa.” Dalam kalimat ini, kerendahan hati lebih besar.³⁶

Selanjutnya bagi Rumi, *Fana*’ dan peniadaan diri adalah “Kematian”. Dia sering mengutip nasehat Nabi, “*Matilah kamu sebelum mati*, “ dia juga biasa mengutip sebuah bait dari sufi terkenal, al-Hallaj : “ *Bunuhlah aku, saudara-saudaraku seiman ! karena dalam kematian itulah kehidupan, kehidupan adalah kematian, dan kematian adalah kehidupan.*”³⁷ Persoalan ini diungkapkan Rumi dalam *Fihi ma Fihi* :

³⁴ Chittick, *Jalan*, 221.

³⁵ Annand Khrisna, *Masnawi: Bersama Jalaluddin Rumi Menemukan Kebenaran Sejati* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 146.

³⁶ Rumi, *Inilah*, 60.

³⁷ Chittick, *Jalan*, 223.

“Di haribaan Allah tidak akan ada dua Aku. Kamu tidak mampu mengenal keakuanmu sendiri dan keakuan Allah; jadi matilah didepan Allah, atau Allah akan mati dihadapanmu sehingga kemenduaan ini akan lenyap. Tetapi kalau Allah mati, itu, itu tidak mungkin dan tak masuk akal, karena Allah adalah yang hidup, yang abadi. Begitu mulianya Dia sehingga semua ini tampak mungkin bahwa Dia akan mati demi kamu. Karena itu tidak mungkin, maka kamu harus mati agar Allah dapat mengungkapkan keakuan-Nya kepadamu, dan kemenduaan akan hilang.”³⁸

Rumi menggambarkan suasana dirinya pada saat sedang Fana' sebagai berikut.

*Nuh berkata kepada bangsanya
 Aku bukanlah aku
 Aku bukanlah
 Tiada lain Tuhan itu sendiri
 Apabila ke-Aku-an dari identitas insan
 Tinggallah Tuhan yang bicara,
 Mendengar, dan memahami
 Apabila Aku bukanlah aku
 Adalah aku tiupan nafas Tuhan
 Adalah dosa
 Melihat kesatuan aku dengan-Nya.³⁹*

Setiap peristiwa *kefanaan*, menurut Rumi selalu diikuti oleh *Baqa'*, yaitu tetapan kesadaran sufi kepada Tuhan. Pada saat sedang *Baqa'* Kesadaran akan Tuhan melandasi kesadaran seorang hamba. Rumi mengungkapkan sebagai berikut.

*Kesadaran dari Tuhan
 Lebur dalam kesadaran sufi
 Bagaimana si awan meyakinkannya
 Pengetahuan sufi adalah garis
 Dan pengetahuan Tuhan adalah titik
 Eksistensi garis
 Amat tergantung pada
 Eksistensi titik.⁴⁰*

³⁸ Rumi, *Inilah*, 30-31.

³⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islami* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994),

⁴⁰ Ibid.

Kefanaan pun, menurut Rumi, akan mengantarkan pada tersaksikannya kesatuan dan sirnanya pluralitas :

Telah kubunuh keadaan mineral dan menjadi tumbuhan
 Telah kubunuh tumbuhan dan mawar menjadi binatang
 Aku mati dari kebinatangan dan menjadi manusia,
 Lalu mengapa harus kutakut kematian ?
 Kapan aku tidak pernah sekarat ?
 Pada tahap berikutnya aku hanya akan mati untuk berubah,
 Untuk terbang kelangit tertinggi bersama malaikat
 Tetapi bahkan dari kemalaikatan aku akan berlalu
 "segalanya akan binasa kecuali Tuhan."
 Sekali lagi kan kukorbankan keadaan malaikatku
 Untuk akhirnya menjadi apa yang tak pernah bisa engkau bayangkan:
 Aku akan menjadi ketiadaan !
 "Sudah pasti, kepada-Nya lah kita akan kembali".⁴¹

Di dalam *Fana'* arti penting yang harus dipahami adalah hilangnya atau lenyapnya kesadaran jiwa ; bukan berarti hilangnya "ke-Aku-an" dari manusia di dalam "ke-Aku-an" Tuhan. Di dalam *Fana'* hamba akan menemukan keterbatasan ini sebagai batasan Tuhan, dan menyebarkan "ke-Aku-annya dimana-mana. Sedang di dalam *Baqa'* seorang menemukan segalanya. Terbatasnya kesadaran seorang hamba. Hal ini sangatlah sulit apabila kita tidak mengalami proses *Fana'* itu sendiri.

4. Wahdat al-Wujud

Wahdat al-Wujud berarti kesatuan wujud, *Unity of Existence*.⁴² Paham ini dibawa oleh Muhyidin Ibn Arabi. Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar, yang merupakan 'ard dan *Khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan ; dan aspek dalam yang merupakan *jawhar* dan *haq* yang mempunyai

⁴¹ Mabey, *Wasiat*, 72-73.

⁴² Nasution, *Filsafat*, 92.

sifat ketuhanan. Dengan kata lain dalam tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *haq* dan sifat kemakhlukan atau *khalq*.⁴³

Sebagaimana kata Nicholson mengutip pernyataan Ibn Arabi dalam bukunya, *The Mystics of Islam* : “yang abadi dan fenomenal adalah dua aspek yang saling melengkapi dari yang Esa, yang masing-masing saling memerlukan. Makhluk adalah perwujudan external dari khalik, dan manusia adalah kesadaran Tuhan (*sirr*) sebagai yang diilhamkan kepada makhluk.”⁴⁴

Harun Nasution mencoba memberikan penjelasan paham *Wahdatal Wujud* sebagai berikut.

Makhluk dijadikan dan wujudnya bergantung pada wujud Tuhan, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan, sebagai sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan, yang berwujud selain Tuhan tak akan mempunyai wujud, sekiranya Tuhan tak ada. Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki. Yang dijadikan hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud diluar dirinya, yaitu Tuhan. Dengan demikian yang mempunyai wujud sebenarnya hanyalah Tuhan dan wujud yang dijadikan ini pada hakekatnya bergantung pada wujud Tuhan. Yang dijadikan sebenarnya tidak mempunyai wujud. Yang mempunyai wujud, sebenarnya hanyalah Allah. Dengan demikian hanya ada satu wujud, wujud Tuhan.⁴⁵

Penjelasan di atas, merupakan penjelasan dari kata-kata Ibn Arabi seperti dibawah ini.

‘ Sudah menjadi kenyataan bahwa makhluk adalah dijadikan dan bahwa ia berhajat kepada khaliq yang menjadikannya; karena ia hanya mempunyai sifat mungkin (mungkin ada dan mungkin tidak ada) dan dengan demikian wujudnya bergantung pada suatu yang lain;..... dan sesuatu yang lain tempat ia bersandar ini haruslah sesuatu yang pada esensinya mempunyai wujud yang bersifat wajib, berdiri sendiri dan tak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya; bahkan ialah yang dalam esensinya memberikan wujud bagi yang dijadikan....

⁴³ Ibid, 92-93.

⁴⁴ Nicholson, *Aspek*, 152.

⁴⁵ Nasution, *Filsafat*, 94.

Dengan demikian yang dijadikan mempunyai sifat wajib, tetapi sifat wajib ini bergantung pada sesuatu yang lain, dan tidak pada dirinya sendiri.⁴⁶

Sementara itu Jalaluddin Rumi melukiskan doktrin paham ini dengan indah sekali, seperti dalam baris-baris Matsnawi yang terkenal :

*Kami dan keberadaan kami bukanlah wujud ;
Engkaulah yang mutlak
Yang menampak dalam selubung fana'
Yang menggerakkan kami adalah Rahmat-Mu;
Seluruh wujud kami adalah ciptaan-Nya.
Telah engkau tunjukkan keindahan wujud kepada yang bukan wujud,
Setelah engkau buat yang bukan wujud jatuh cinta kepada-Mu
Jangan jauhkan nikmat karunia-Mu:
Jangan jauhkan pencuci mulut, anggur, dan cawan-Mu !
Namun bila engkau jauhkan, siapakah yang menanyakan engkau !
Apakah lukisan bertentangan dengan pelukisnya ?
Janganlah kami yang ditatap,
Pandanglah pesona Cinta dan kasih sayang Mu sendiri !
Kami bukanlah ini: tiada keperluan bagian kami ;
Namun kemurahan-Mu mendengar doa diam kami
Serta memanggil kami menuju keberadaan.⁴⁷*



Menurut Sayyed Hossein Nasr, tiada seorang penyairpun yang dapat melukiskan ketiadaan segala sesuatu di hadapan Yang Maha Esa dengan kalimat-kalimat yang lebih mengharukan dari itu. Di sinilah doktrin *Wahdat al-Wujud* diselimuti oleh teofani keindahan sendiri.⁴⁸

Rumi sependapat dengan pendirian Ibn Arabi, bahwa eksistensi segala sesuatu adalah identik dengan hubungan antara wujud khusus dengan Yang Maha Wujud, sehingga eksisten-eksisten hanya menjadi ada dalam hubungannya dengan Yang Maha Mutlak. Doktrin metafisik yang fundamental ini—yang kelak seluk-beluk

⁴⁶ Ibid, 94-95.

⁴⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), 155.

⁴⁸ Ibid.

Yang Maha Mutlak. Doktrin metafisik yang fundamental ini—yang kelak seluk-beluk dan berbagai implikasinya dikembangkan oleh Mulla Shadra — diringkas oleh Rumi dalam satu baris yang mempesona ketika dia mengungkapkan, merujuk kepada hubungan antara wujud dengan Yang Maha Wujud :

*Ada mata rantai di atas seluruh untaian dan perbandingan :
Antara Tuhan alam semesta dengan wujud batin mereka.⁴⁹*

Rumi mengibaratkan alam semesta yang sangat luas ini sebagai kerudung yang beraneka ragam dengan warna yang berwarna-warni di wajah sang kekasih.⁵⁰

Dengan indahny Rumi mengungkapkan dalam Syairnya :

*Di kebun ada ratusan kekasih yang sangat mempesona
Dan mawar dan tulip menari di sekitarnya
Dar air yang jernih mengalir di selokan
Semua ini adalah dalih
Yang ada hanya Dia saja.⁵¹*

Jika itu kedengarannya panteistik, kita mungkin heran bagaimana putera dan penulis biografi Maulana, Sulthan Walad menjelaskan pandangan ini.

“ Siapa pun yang memiliki cahaya itu, yang membuat para malaikat tidak tercengang oleh lempung Adam, melainkan melihat cahaya Tuhan di dalam Adam. Sesungguhnya, barang siapa yang lebih sempurna akan melihat Tuhan di dalam bebatuan dan jerami dan kayu, dalam segala sesuatu dan di dalam atom-atom seperti dilihat Bayazid Bistami, dan beliau mengatakan: “ Saya tidak pernah melihat apapun tanpa melihat Tuhan di dalamnya.⁵²

⁴⁹ Ibid, 94-95.

⁵⁰ Schimmel, *Dunia*, 87.

⁵¹ Ibid, 88.

⁵² Ibid.

Dengan demikian wujud makhluk atau yang diciptakan bergantung pada wujud Tuhan yang bersifat wajib. Lebih tegasnya, sebenarnya yang mempunyai wujud adalah satu, yaitu Tuhan. Wujud selain dari Tuhan adalah wujud bayangan.

B. Ajaran dan Praktik Tasawuf Jalaluddin Rumi

Rumi tidak berbicara secara ekspilisit tentang praktik-praktik atau disiplin sehari-hari dan aturan yang harus diikuti oleh seorang sufi dalam menempuh jalan spiritual menuju Tuhan. Dia hanya memberikan gambaran tentang transformasi batin yang dialami seseorang secara rinci, tetapi tidak memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana seharusnya berkaitan dengan amalan-amalan spiritual yang dapat mengantarkan seseorang dalam mencapai transformasi ini. Petunjuk-petunjuk seperti itu hanya diberikannya secara lisan kepada murid-muridnya.⁵³

Para sufi besar, sebagian besar menuliskan ajaran-ajaran sufisme melalui risalah-risalah mereka yang disusun secara sistematis. Sebaliknya, Rumi tidak seperti mereka, dia tidak pernah melukiskan maupun menjelaskan masing-masing tahapan serta maqam-maqam yang dilampaui oleh para sufi dalam pendakiaian mereka menuju Tuhan. Namun, Rumi senantiasa menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya berkaitan dengan persoalan tersebut, melalui suatu cara yang secara jelas menunjuk pada pengalaman-pengalamannya sendiri.⁵⁴

Meskipun Rumi tidak menjelaskan secara sistematis tentang ajaran dan praktik-praktik tasawufnya, penulis berusaha untuk menelusuri dan mengkaji karya-karya Rumi yang berkaitan dengan disiplin spiritual yang harus dijalani oleh seorang

⁵³ Chittick, *Jalan*, 183.

⁵⁴ *Ibid*, 9-10.

sufi dalam perjalannya menuju Tuhan, yang barangkali dapat diselami, dan kemudian diambil mutiara hikmah darinya.

Adapun ajaran Rumi yang terkait dengan ajarannya tentang praktik-praktik tasawufnya, antara lain sebagai berikut :

1. Perjuangan spiritual (Mujahadah)

Secara umum, praktik sufi dimulai dengan pelaksanaan syariah yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Seperti salat lima waktu, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.

Hampir setiap sufi memulai perjuangan spiritualnya dengan taubat. Taubat adalah tempat awal bagi para sufi dalam memulai pendakiannya dan maqam pertama bagi sufi pemula.⁵⁵

Dalam taubat, menurut al-Qusyairi ada tiga syarat yang harus di perhatikan; *pertama* menyesali pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan; *kedua*, meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela pada saat melakukan taubat; dan *ketiga*, berketetapan hati untuk tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran serupa.⁵⁶

Taubat yang dimaksudkan oleh para sufi adalah taubat yang sesungguhnya, tidak akan berbuat dosa lagi dengan sengaja. Taubat tidak bisa dicapai hanya dengan sekali. Ada seorang sufi diceritakan bertaubat sampai tujuh puluh kali, baru ia mencapai taubat yang sebenarnya. Jadi taubat yang sebenarnya dalam sufisme adalah lupa pada segala hal kecuali Tuhan. Menurut al-Hujwiri orang yang taubat adalah orang yang cinta kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah senantiasa mengadakan

⁵⁵ Al-Qusyairi, *Risalah*, 116.

⁵⁶ Ibid, 117.

kontemplasi tentang Allah.⁵⁷ Dengan demikian, taubat mutlak harus dilakukan oleh seorang sufi dalam perjuangan spiritualnya untuk menuju Tuhan.

Demikian juga dengan Rumi ia mengajarkan bahwa di permulaan jalan setapak adalah “penyesalan” (taubat). “Penyesalan” yang berarti bahwa seorang pejalan baru berbalik dari dunia beserta kesenangan-kesenangannya menuju nilai-nilai spiritual.

Di dalam Mastnawi, yang di kutip Annemarie Schumel dalam bukunya *Rumi's World*. Rumi menggambarkan “penyesalan” dalam sebuah cerita, dimana Nashuh yang ditafsirkan sebagai sebuah nama pribadi. Dikisahkan penyesalan Nashuh sebagai seorang manusia pria yang menyamar bekerja sebagai seorang pelayan di dalam kamar mandi seorang wanita tanpa seorang pun tahu, hingga pada akhirnya sang ratu yang menjadi tamu di kamar mandi itu kehilangan sebuah permata berharga dan dilakukan pemeriksaan badan. Nashuh menyesal sedemikian rupa dan sangat mendalam atas cara hidupnya yang bejat sehingga ia memperoleh keajaiban bisa bebas dari pemeriksaan itu, dan ia memulai suatu kehidupan spiritual tanpa pernah kembali kepada perbuatan yang penuh dosa sebagai tukang urut wanita di kamar mandi.⁵⁸ Dengan demikian taubat atau “penyesalan” menjadi pondasi bagi manusia yang ingin membangun “Rumah ketuhanan”.

Pengetahuan sejati (*makrifat*) hanya dapat dilakukan oleh perantaraan hati, karena hati merupakan cerminan Ilahi. Rumi sering mengutip sabda Nabi yang

⁵⁷ Nasution, *Falsafat*, 67.

⁵⁸ Schimmel, *Dunia*, 185.

berkenaan dengan hati : Tuhan berfirman, “ *langit dan bumi tidak mampu meliputi-Ku, tapi kelembutan hati hamba-hamba-Ku yang beriman, melingkupi-Ku* ”.⁵⁹

Tuhan berada di dalam hati orang-orang yang suci. Yang membedakan manusia adalah hatinya. Tugas manusia di dunia ini adalah membersihkan hati, menggosoknya hingga mengkilap dan menjadikannya sebuah cermin yang mampu memantulkan Tuhan. Dalam pembersihan hati atau penyucian jiwa, Rumi membuat perbandingan antara seniman China dengan seniman Yunani yang berlomba untuk melukis dinding. Seniman China memberikan aneka warna yang berbeda dalam lukisannya, sedangkan seniman Yunani hanya menggosok dinding dengan obat penggosok dan kain penggosok, dan menggosok dinding hingga mengkilap. Setelah selesai, seniman China memperlihatkan lukisan mereka di dinding, begitu indahnya lukisan mereka, kata orang yang melihatnya, hingga begitu terpana. Giliran seniman Yunani yang menunjukkan dinding yang telah digosoknya hingga mengkilap, lukisan lukisan seniman China memantul ke dinding seniman Yunani yang mengkilap, sehingga orang yang telah melihat lukisan seniman China menjadi tampak lebih indah dalam dinding yang mengkilap. Seniman Yunani di atas adalah para sufi, yang tanpa pernah belajar formal, telah mensucikan hati mereka dari ketamakan, nafsu, iri hati dan kebencian.⁶⁰

Hati merupakan cermin Ilahi, ujar Rumi, dan cermin hati tidak mempunyai batas. Rumi mengungkapkan hal ini dalam syairnya :

⁵⁹ Chittick, *Jalan*, 46.

⁶⁰ Mabey, *Wasiat*, 90-91.

Hati yang murni laksana sebuah cermin tanpa noda, tempat bayang-bayang Keindahan Ilahi terpantul di dalamnya. Musa, sang wali sempurna, memantulkan dalam cermin hatinya bentuk tanpa batas Dzat yang tak berbentuk, bayangan

Dzat yang tak terlihat. Bentuk ini, bayangan ini, tidak mampu tersandung Oleh surga, tidak pula lautan, tidak oleh semesta. Semua ini memiliki batas, Namun cermin hati tiada berbatas.⁶¹

Menurut Rumi semakin seseorang melihat sesuatu dengan penglihatan batin dan pencerahan spiritual, akan menambah kesucian hatinya. Semakin dia memoles cermin hatinya, akan semakin mampu menengok kedalamnya, dan akan semakin tersingkap rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Kesucian spiritual ini diberikan kepada kita karena keagungan Tuhan.⁶²

Selain taubat membersihkan hati, memerangi hawa nafsu merupakan hal yang sangat penting dalam perjuangan spiritual yang digambarkan oleh Rumi. Tentang peperangan melawan nafsu dapat dilihat pada syairnya sebagai berikut :

Wahai merak, jangan luruhkan buku-bukumu, tetapi lepaskan hatimu dari kesombonganmu di dalamnya; keberadaan seorang musuh begitu penting untuk melakukan perang suci ini.

Ketika tidak ada musuh, engkau tidak dapat bertempur di dalam peperangan spiritualmu;

Jika engkau tidak merasakan nafsu, engkau tidak dapat mematuhi perintah Tuhan.

Tidak akan ada pengekan diri tanpa hasrat: ketika tidak ada lawan, mengapa butuh keberanian ?

Dengarlah, jangan kebiri dirimu, jangan menjadi biksu : kesucian bergantung pada keberadaan nafsu.

Tanpa menanggung derita pengekan diri, tiada ganjaran yang di berikan.

Betapa mengagungkan ikatan itu, dan betapa tinggi ganjaran itu, sebuah ganjaran yang menawan hati dan menumbuhkan kehidupan ruh.⁶³

⁶¹ Ibid, 89.

⁶² Ibid, 94.

⁶³ Ibid, 87.

Perang melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang begitu melelahkan, para Nabi dan orang suci menurut Rumi senantiasa melampaui perang rohani, dan yang pertama kali mereka lakukan adalah membunuh hawa nafsu dan meninggalkan keinginan-keinginan diri serta hasrat birahi. Itulah jihad Akbar.⁶⁴ Dengan demikian bagi seorang sufi yang menempuh perjalanan spiritualnya maka ia harus mampu menaklukkan nafsunya, karena hal itu juga dilakukan oleh para nabi dan orang-orang suci sebelumnya.

Maka dari itu, Rumi senantiasa memerintahkan kita untuk secepatnya melakukan peperangan melawan nafsu, seperti terlihat pada syair-syairnya, berikut ini :

Cepat angkat diri dari keriuhan, sehingga kau dapat menggenggam diri dalam pelukan!

Lakukan perjalanan dari diri, sehingga bumi menjadi tambang emas!

*Sucikan dirimu dari sifat-sifat diri, sehingga kau dapat menatap dirimu yang sesungguhnya!*⁶⁵

*Bunuhlah gagak keakuanmu secepat yang engkau mampu, agar ruh batinmu dapat mewujudkan dan mencapai kesadaran sejati.*⁶⁶

Dalam perjuangan spiritual, Rumi juga menyinggung tentang perlunya *tawakkal* "percaya pada Tuhan" dan *Ridha* "kepuasan hati". Rumi mengutip sabda Nabi yang menasehati seorang Badui yang menanyakan padanya perihal *tawakkal*: *ikatlah untamu dan kemudian percayalah pada Tuhan!* Walaupun Tuhan telah menyusun dan merencanakan segala sesuatu, tetapi manusia juga mempunyai tanggung jawab untuk melakukan apapun yang ia lakukan untuk menghindari malapetaka.⁶⁷

⁶⁴ Jalaluddin Rumi, *Kearifan Cinta: Renungan Sufistik Sehari-hari Kutipaan Fihī ma Fihī*, terj. Ashad Kusuma Djaya (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), 80.

⁶⁵ Chittick, *Jalan*, 211.

⁶⁶ Mabey, *Wasiat*, 84.

⁶⁷ Schimel, *Dunia*, 186.

Selanjutnya Rumi juga membahas dalam karya-karyanya tentang sabar dan syukur. Kesabaran adalah kunci bagi kegembiraan ujar Rumi. Rumi sering mengutip kisah-kisah para nabi di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kesabaran: *Tuhan akan membalas orang yang sabar, sebagaimana ia membalas Yusuf dari sumur dan penjara, dan yunus dari perut ikan*. Pertumbuhan hanya mungkin bersama kesabaran, karena diperlukan bertahun-tahun agar sebatang pohon tumbuh. Dan beberapa abad yang diperlukan bagi seorang manusia yang sempurna, seorang Nabi atau seorang Wali akan muncul di bumi.⁶⁸

Sedangkan syukur menurut Rumi adalah suatu yang membelenggu karunia, karena ketika seorang merasa pemberiannya diterima dengan penuh rasa syukur, ia akan memberikan lebih banyak.⁶⁹ Dengan demikian sabar dan syukur mempunyai hubungan yang erat karena keduanya dapat menyebabkan manusia diberi karunia Ilahi dan terus bertambah karunia itu apabila seseorang terus dalam keadaan sabar dan syukur.

Seorang sufi dalam perjalanan spritualnya akan menghadapi keadaan jiwa yang begitu rupa di antaranya adalah ketakutan dan harapan. Menurut Rumi pelaut terus menerus di atas papan ketakutan dan harapan. Tetapi tatkala biduknya itu hancur dan papannya tenggelam, ia akan disatukan dengan samudera Ilahi, di mana hal-hal ini tidak penting lagi. Namun Rumi cenderung kepada harapan yang kuat, karena berharap berarti berfikir baik kepada Tuhan, dan Tuhan mencintai orang yang berpikiran baik

⁶⁸ Ibid, 186-187.

⁶⁹ Ibid, 188.

pada-Nya dan akan memperlakukan mereka sesuai dengan apa yang mereka harapkan.⁷⁰

Keadaan-keadaan spritual yang mempunyai nilai lebih bagi Rumi adalah *Faqr*, “kemiskinan”. Kemiskinan disini bukan kemiskinan biasa tetapi keadaan di mana makhluk sangat miskin di hadapan sang Khalik. *Faqr* berarti menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan Tuhan. Dalam artian ini *Faqr* nyaris mempunyai batas yang sama dengan *Fana'*, “peleburan”-sudah dibahas penulis di atas. Menurut Rumi *Faqr* adalah seperti sang syaikh, sementara segala hal yang lain seperti lingkaran santri di sekitar sang guru, atau lainnya ialah, “tambang batu delima”.⁷¹ Dengan demikian *Faqr* merupakan pusat atau sentral dari perjuangan-perjuangan spritual yang lain .

Pada akhirnya Rumi meringkas keadaan-keadaan spritual manusia dalam bukunya *Fihi ma Fihi* :

Manusia memiliki tiga keadaan spritual. Yang pertama, mereka tidak memikirkan Allah sama sekali, tetapi menyembah dan melayani segala yang lain: kawan-kawan dan para pecinta, kekayaan dan anak-anak, batu-batu dan gumpalan-gumpalan. Kalau saja mereka memperoleh sedikit pengetahuan dan pemahaman, maka mereka tidak melayani apa-apa selain Allah. Tetapi, setelah mempelajari dan melihat lebih banyak, mereka memasuki keadaan diam. Mereka tidak berkata, “Aku Melayani Allah”, maupun “Aku tidak melayani Allah”, karena mereka telah melampaui keduanya. Tak ada suara keluar dari orang-orang ini.

Allah tidaklah hadir maupun tak hadir
 Karena Allah adalah pencipta keduanya.⁷²

2. Dzikir dan Doa

Praktik dzikir para sufi didasari oleh perintah Allah dalam al-Qur'an :

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid, 189.

⁷² Rumi, *Inilah*, 268-269.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ دَامَنُوا زَكُرُوا اللَّهَ زِكْرًا كَثِيرًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.*⁷³

Sebab seperti Firman Allah yang lain :

الَّذِينَ دَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *(Yaitu) Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.*⁷⁴

Dzikir merupakan tiang yang kuat dijalan menuju Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting.⁷⁵ Sebab orang tidak dapat mencapai Tuhan tanpa mengingat-Nya terus-menerus. Sesungguhnya hidup tanpa ingatan kepadanya adalah angin.⁷⁶

Sedangkan praktik doa juga didasari oleh perintah Allah dalam Al-Qur'an :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَرْجُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : *Dan Tuhan berfirman : "berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina."*⁷⁷

⁷³ Al-Qur'an, 33: 41.

⁷⁴ Ibid, 13: 28.

⁷⁵ Al-Qusyairi, *Risalah*, 389.

⁷⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono et al.

(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 212.

⁷⁷ Al-Qur'an, 40:60

Doa merupakan kunci kebutuhan, menjadi penghibur bagi orang-orang miskin, juga sebagai perlindungan bagi orang-orang terjepit, dan pelega bagi orang-orang yang sedang butuh.⁷⁸

Sementara itu bagi Rumi, “mengingat” (dzikir) merupakan amalan yang paling mendasar, “mengingat” dalam artian mengingat Tuhan. Pendapat Rumi tentang dzikir dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapannya dalam *Fihi ma Fihi* berikut :

Melalui pengingatan kepada Allah, sedikit demi sedikit hati rohaniah menjadi teriluminasi dan terlepas dari dunia materi. Sebagaimana seekor burung yang mencoba untuk terbang ke langit. Meskipun ia tidak pernah berhasil mencapai tujuan itu, tetapi setiap saat ia terbang menjauh dari bumi dan memanggil burung-burung yang lain. Atau misalnya, bebauan menyergap dari dalam sebuah kaleng, tetapi mulut kaleng itu terlalu kecil, dan ketika kamu mencapai di dalamnya kamu tidak bisa membuang bebauan itu. Sebaliknya, tanganmu wangi dan hidungmu penuh dengan aroma itu. Jadi dengan mengingat Allah-lah: meskipun di saat ini kamu tidak mencapai esensi Allah, akan tetapi kamu meninggalkan jejaknya padamu, dan kamu mendapatkan keuntungan-keuntungan besar yang dimunculkan dari jejak itu.⁷⁹

Jalaluddin Rumi sangat menekankan akan pentingnya mengingat Tuhan. Bahkan menurutnya dalam setiap nafas yang kita hembuskan hendaknya selalu diikuti dengan dzikir kepada-Nya. Karena berdzikir kepada-Nya akan memberikan kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan.⁸⁰ Dengan demikian, dzikir merupakan benteng pertahanan manusia yang sangat kuat. Apabila seseorang melakukannya secara kontinyu, terus-menerus akan kokohlah imannya, sedangkan seseorang yang meninggalkan dzikir akan menjadi keropos imannya.

⁷⁸ Al-Qusyairi, *Risalah*, 389.

⁷⁹ Rumi, *Inilah*, 236

⁸⁰ Mabey, *Wasiat*, 124.

Pasangan utama dzikir adalah doa. Rumi biasa menyebut doa dengan salat. Karena memang inti dari salat adalah doa. Sedangkan doa merupakan bagian dari dzikir namun doa lebih besar daripada dzikir karena doa mengandung dua hal sekaligus yaitu mengingat Tuhan (dzikir) dan kepasrahan kepada Tuhan.

Kehidupan Rumi tidak pernah lepas dari doa sehingga ia menyatakan bahwa dirinya adalah doa. Hal ini dapat dilihat dalam syairnya :

*Aku telah berdoa begitu banyak sehingga
aku telah menjadi doa yang hidup
Setiap orang yang menemuiku meminta
satu doa dariku.⁸¹*

Siapapun yang memasrahkan diri hanya kepada Allah semata menurut Rumi, akan tetap aman dari bahaya dan selamat. Karena menurutnya tak satupun permohonan manusia di hadapan Allah itu diabaikan. Oleh karena itu Rumi memerintah agar memohon kepada Allah, dan mintalah apa yang kamu butuhkan dari Allah, karena permohonanmu tidak akan sia-sia. “*Panggillah Aku dan Aku akan menjawabmu*”⁸²

Doa yang baik adalah salat, karena itu Rumi tidak membedakan antara doa dan salat, menurutnya tujuan salat bukan hanya membungkuk dan sujud sepanjang hari, tetapi tujuan salat sesungguhnya adalah mengembangkan sikap penuh doa, yang menjaga keadaan spiritual yang dicapai dalam salat sepanjang waktu, baik dikala tidur,

⁸¹ Ibid, 123.

⁸² Rumi, *Inilah*, 234.

terjaga, kerja atau istirahat hendaklah selalu mengingat Tuhan. Menurutnya ; engkau hendaknya menjadi salah satu dari mereka yang “selalu melakukan salat mereka”.⁸³

Namun setiap permintaan manusia tidak semua dijawab oleh Tuhan karena keinginan-keinginan manusia saling bertentangan dengan Tuhan, sehingga Tuhan tidak menjawab permintaannya karena Tuhan Maha Tahu apa yang baik bagi manusia dan bagi rencana besar dengan apa Ia telah menciptakan dan memelihara alam semesta. Seharusnya menurut Rumi orang yang tidak dijawab doanya harus berterima kasih kepada Tuhan, karena apabila itu dijawab akan membawa kehancuran. Inilah kebijaksanaan Tuhan ujar Rumi.⁸⁴

Dengan berdoa, manusia mengakui kebesaran Tuhan, dan mengakui dirinya sangatlah kecil dan tidak mempunyai apa-apa. Doa adalah cara tertinggi berkomunikasi dengan Tuhan. Suatu ketika Rumi ditanya seseorang, apakah ada jalan menuju Tuhan, yang lebih tinggi dari sholat atau doa ? Rumi menjawab bahwa sholat atau doa adalah sebuah tubuh, ia adalah bentuk luar karena mempunyai permulaan dan akhir, “ Segala sesuatu yang diungkapkan di dalam suara dan kata-kata dan yang mempunyai awal dan akhir adalah bentuk sebuah badan....., kemudian lanjut Rumi, Nabi kita telah menunjukkan dengan jelas tentang salat atau doa dan beliau berkata: “ Aku mempunyai waktu bersama dengan Tuhan di mana baik seorang Nabi utusan Tuhan maupun Malaikat yang dibawa mendekat kepada Tuhan tidak mempunyai tempat”. Demikianlah menurut Rumi salat bukan hanya bentuknya saja namun dilihat dari hakikatnya yaitu perhatian penuh dan hilangnya kesadaran manusia, di mana semua

⁸³ Mabey, *Wasiat*, 125.

⁸⁴ Schimmel, *Dunia*, 207-208.

bentuk luar ini tetap di luar dan tak mempunyai tempat apapun. Bahkan Jibril pun yang merupakan makhluk ruhaniah tidak pantas masuk ke dalamnya.⁸⁵ Dengan demikian orang yang berdoa atau sala membenamkan dirinya di hadapan Tuhan sehingga dunia ini tak lagi eksis baginya ; yang ada hanya kebahagiaan bersama Tuhan yang tak terucapkan.

3. Usaha Manusia dan Karunia Tuhan

Dalam perjalanan menuju Tuhan diperlukan usaha yang keras dan sungguh-sungguh, karena perjalanan itu berliku-liku dan amat sulit dilampaui. Sehingga apabila usahanya tidak sungguh-sungguh, maka akan sia-sialah perjalanannya. Untuk menjelaskan hal ini Rumi berkata dalam bukunya *Fihi ma Fihi* :

Tak seorangpun menilai sebuah pedang sedangkan ia masih berada didalam sarungnya. Sesungguhnya, pedang agama adalah seseorang yang mempertahankan sang jalan, mempersembahkan kerja keras mereka sepenuhnya kepada Allah, yang mengungkapkan kebenaran dari kesalahan dan membedakan yang hak dari yang batil. Tetapi terlebih dahulu mereka mengoreksi diri dari dan memperbaiki sifat mereka sendiri: "Mulailah dari dirimu sendiri," kata Nabi.⁸⁶

Dari uraian Rumi di atas usaha keras sangatlah penting untuk tercapainya tujuan, tetapi Rumi mengingatkan kita agar dalam usaha tersebut seseorang harus selalu mengoreksi dirinya atau melihat ke dalam dirinya sendiri, sehingga ia terus mencari dan mencari kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga ia sampai kepada tujuan spiritualnya yaitu bersatu dengan sang kekasih.

⁸⁵ Ibid, 210-211.

⁸⁶ Rumi, *Inilah*, 231.

Untuk mencapai tujuan spiritualnya itu manusia memang harus mencurahkan seluruh kemampuannya. Tetapi hal ini bukan berarti terlalu yakin dengan kemampuan sendiri. Karena pada akhirnya segala kedirian harus dienyahkan. Itulah sebabnya, Rumi mengingatkan bahwa segala usaha dan kekuatan yang dimiliki seseorang berasal dari rahmat dan karunia Tuhan.⁸⁷

Rumi menggambarkan usaha dan karunia Tuhan seperti yang dikutip oleh William Chittick dalam bukunya *The Sufi Path of Love* berikut ini :

Manusia menganggap bahwa dia dapat bertumpu pada sifat-sifat pemahaman dengan daya kemampuannya sendiri dan jihad. Setelah berjuang sekuat tenaga dan menyerahkan segala usaha serta menggunakan semua sarana, dia hanya akan terjerembab dalam keputusan. Lalu Tuhan berkata padanya, "Engkau menganggap dirimu mampu melakukan tugas ini hanya dengan mengandalkan kekuatanmu sendiri; dengan amal dan usahamu sendiri. Inilah taqdir yang telah aku tetapkan; pertaruhkan segalanya dalam menempuh jalan kami. Lalu karunia-ku akan menghampirimu. Di jalan yang tanpa ujung ini, kami perintahkan kepadamu untuk menempuh perjalanan dengan tangan dan kakimu sendiri yang lemah. Sungguh, dalam seratus ribu tahun engkau baru dapat sampai pada naqam pertama. Namun manakala engkau telah menempuh jalan ini hingga kakimu lunglai dan kau jatuh tersungkur, tiada lagi kekuatan untuk bergerak, maka ingat, Tuhan akan merenggutmu dengan tangan-tangan-Nya."⁸⁸

Karunia Tuhan sedang mencari manusia, ujar Rumi, tetapi untuk menerima karunia Tuhan diperlukan iman yang kuat atau usaha yang keras. Karena apabila tidak, maka karunia itu akan menjauhinya. Tetapi apabila karunia Tuhan telah mendapatkanmu maka ia takkan pernah membiarkanmu pergi.⁸⁹ Dengan demikian karunia Tuhan menempati posisi penting, karena Tuhan bebas berkehendak. Dia mempunyai kebebasan kepada siapa karunia-Nya akan diberikan dan siapa yang tidak

⁸⁷ Chittick, *Jalan*, 197.

⁸⁸ Ibid, 198.

⁸⁹ Schimmel, *Dunia*, 108.

memperoleh karunia-Nya adalah terserah Tuhan yang menentukan dan ini merupakan rahasia Tuhan dan tidak ada sesuatupun yang dapat menjangkau rahasia kehendak Tuhan.

Pada dasarnya, praktik-praktik tasawuf Rumi terhimpun dalam tarikat Maulawiyah, yang didirikan oleh sahabat Rumi, yang juga merupakan murid kesayangannya, Husamuddin Cheleby, kemudian diteruskan oleh Sultan Walad, seorang putera kesayangan Rumi, dan ia adalah orang yang mengorganisir para santri kedalam sebuah tarekat sufi yang sejati dan yang menetapkan aturan-aturan bagi tarian mistis, *sama*'.

Ketika Rumi hidup, ia belum membentuk sebuah tarekat, namun ia sering mengumpulkan para santrinya untuk melakukan latihan-latihan spiritual dan tarian-tarian mistis yang dilakukannya ketika ia dalam keadaan *ekstase*. Kemudian, sepeninggal Rumi, Husamuddin Cheleby dan Sultan Walad melembagakan perkumpulan itu dalam bentuk tarekat, yang namanya dinisbahkan kepada gelar Rumi yaitu Maulawi.

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah penulis menguraikan dan membahas konsep-konsep tasawuf Jalaluddin Rumi, baik pengalaman-pengalaman tasawufnya maupun ajaran dan praktik tasawufnya. Pada bab ini penulis mencoba untuk menganalisis konsep-konsep tasawuf Jalaluddin Rumi. Setiap poin yang ada dalam pembahasan pada bab sebelumnya, agar dapat di temukan makna keseluruhan dari konsep tasawuf Jalaluddin Rumi.

Konsep Rumi tentang ma'rifat berawal dari hadis qudsi dimana Allah berfirman "*Aku adalah harta tersembunyi dan Aku ingin diketahui, sehingga Aku menciptakan dunia.*" Menurut hemat penulis, ini adalah sebuah tantangan besar bagi seluruh manusia — termasuk di dalamnya Rumi — untuk menemukan harta yang tersembunyi tersebut. Untuk menemukannya adalah dengan melihat realitas-realitas yang ada di dunia, karena dunia ini diciptakan agar Tuhan dikenal. Sehingga manusia harus mampu mengamati segala realitas yang ada di dunia ini, termasuk dalam diri manusia itu sendiri. Namun tugas ini sangat berat menurut Rumi, sehingga jalan satu-satunya adalah menumpukan pada Tuhan. Ini menunjukkan betapa lemahnya manusia. Dengan demikian penulis melihat dengan jelas ma'rifat tidak diperoleh dengan nalar dan intelek manusia, melainkan merupakan karunia Tuhan semata. Tetapi manusia harus berusaha dengan sekuat tenaga melalui petunjuk-petunjuk Tuhan, karena apabila ini tidak dilakukan karunia Tuhan itu akan enggan untuk menghampirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan dalam pembahasan *Mahabbah* (cinta Ilahiyah), penulis melihat ada persoalan penting yang harus disampaikan, agar kita dapat memahami konsep Rumi yang satu ini. *Pertama*, cinta tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, karena kata-kata tidak akan mampu mewakili keadaan jiwa seseorang ; *Kedua*, cinta hanya bisa diperoleh melalui pengalaman, karena cinta itu untuk disadari oleh setiap manusia ; *Ketiga*, cinta tidak terbatas, karena cinta merupakan sifat Ilahi, sehingga untuk mencapai cinta ini diperlukan karunia Ilahi ; *Keempat*, cinta tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga terdapat pada alam ; *Kelima*, Rumi merasakan dirinya telah di mabuk cinta, sehingga ia mengajak manusia untuk bergabung dengannya, hidup dalam cinta. Mungkin tidak semua di antara kita tidak dapat bergabung dalam pengalaman cintanya kata Annemarie Schimmel, namun lanjut Schimmel kita semua dapat mengikutinya dalam keyakinannya yang dalam kepada Tuhan, dalam sifat kemanusiaannya yang hangat.¹

Dengan melihat lima poin penting di atas penulis berpendapat bahwa konsep cinta Rumi tidak akan dapat dipahami hanya dengan melihat ungkapan-ungkapan Rumi dalam syair-syair cintanya, melainkan kita harus bisa tenggelam dalam lautan cinta itu sendiri. Dan hal yang terpenting dan tidak boleh kita lupakan dalam cinta Rumi adalah karunia Tuhan atau kehendak Tuhan, maka dari itu kita harus selalu berusaha terus-menerus, namun apabila Tuhan tidak menghendakinya, maka kita tidak akan mendapat apa-apa.

¹ Annemarie Schimmel, "*Maulana Rumi: Kemarin, Sekarang dan Esok*," *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisme Dalam Islam*, ed. Amin Banani, Richard Hovanisian, Georges Sabagh, terj. Joko. S. Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 27.

Mengenai konsep Rumi tentang *Fana'* dan *Baqa'*, menurut hemat penulis, pengalaman Rumi mengenai persatuan dengan sang kekasih adalah sangat pribadi, hanya orang yang sudah mengalaminya yang dapat menggambarkan proses *Fana'*. Ungkapan Rumi tentang *Fana'* kelihatannya panteistik, tetapi perlu diingat pada proses *Fana'* Rumi, yang lebur adalah manusia pada sifat-sifat ketuhanan, melalui proses peniadaan sifat-sifat manusia, karena apabila masih ada sisa sifat kemanusiaan maka mustahil akan ada peleburan. Penulis juga melihat bahwa ungkapan *Fana'* dari Rumi adalah sebuah kerendahan hati dari seorang manusia yang kecil kepada sang Pencipta Yang Maha Besar. Selanjutnya setelah peristiwa *Fana'* diterapkan kepada tetapnya kesadaran sufi pada Tuhan, yaitu *Baqa'*. Sangat sulit untuk memahami dua keadaan tersebut apabila tidak mengalaminya sendiri. Pada akhirnya penulis ingin membuat suatu kritikan dalam tulisan ini mengenai dua keadaan spiritual yaitu *Fana'* dan *Baqa'*, tentang apakah dua keadaan ini abadi dalam diri manusia atau hanya sementara. Apabila abadi maka bagaimana seseorang yang sudah mencapai keadaan seperti ini dapat berhubungan dengan manusia yang lain. Namun apabila sementara, berapa lamakah keadaan penyatuan seperti ini terjadi.

Dari pengalaman penyatuan dengan Tuhan melalui *Fana'* dan *Baqa'* maka lahirlah konsep tentang *Wahdatul Wujud*. Mengenai konsep tentang *Wahdatul Wujud*, Nicholson menegaskan bahwa Rumi telah terpengaruh oleh Ibn Arabi.² Namun, hal ini dibantah oleh William Chittick yang mengatakan bahwa Ibn 'Arabi tidak begitu

² William C. Chittick, "Rumi dan Wahdat Al-Wujud," *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisme dalam Islam*, ed. Amin Banani, Richard Hovannisian, Georges Sabagh, terj. Joko S. Kahhar (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 130.

memberikan pengaruh mencolok terhadap Rumi.³ Penulis lebih cenderung sependapat dengan William Chittick, dengan alasan bahwa dalam sufisme, kita tidak bisa menghubungkan seorang sufi dengan sufi yang lain. Karena sufisme bukanlah masalah teoritis, namun merupakan masalah praktis atau pengalaman. Sehingga, pengalaman mereka berbeda-beda. Boleh jadi pengungkapan pengalaman mereka sama, tetapi bukanlah berarti terpengaruh. Tetapi penulis mengakui memang, ada “benang merah” antara Ibn ‘Arabi dan Rumi. Sebab di samping rujukan mereka sama yaitu al-Qur’an dan hadist, petualangan rohani yang dijalani para sufi pada gilirannya selalu bermuara pada pengakuan akan keesaan wujud.

Setelah penulis menganalisa satu-persatu pengalaman mistis Rumi. Penulis akan menarik “benang merah” di antara pengalaman-pengalaman mistis tersebut. Pengalaman mistis Jalaluddin Rumi bersifat pribadi dan hanya bisa dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Rumi menurut penulis merupakan seorang sufi yang sangat lengkap tentang paradigma mengenai kehidupan sufisme. Hal ini juga diakui oleh Annemarie Schimmel yang mengatakan bahwa, “*Di antara semua mistikus yang telah dipelajarinya, Rumi menawarkan paradigma paling sempurna tentang kehidupan mistis, bahkan mungkin untuk seluruh kehidupan manusia.*”⁴ Pada akhirnya penulis dengan sangat jelas melihat bahwa pengalaman-pengalaman mistis tersebut hanya bisa dicapai dengan adanya karunia Tuhan.

Untuk mencapai pengalaman-pengalaman mistis di atas, tidak hanya diperoleh begitu saja, melainkan ada cara dan jalan untuk mencapai pengalaman mistis

³ Ibid.

⁴ Schimmel, *Maulana*, 26.

tersebut. Pada pembahasan di atas Rumi tidak menunjukkan tentang praktik-praktik tasawufnya dalam mencapai pengalaman-pengalaman tasawuf yang telah dicapainya. Menurut Annemarie Schimmel, Rumi tidak pernah menjelaskan secara rinci mengenai praktik-praktik yang harus dilakukan seorang sufi.⁵ Meskipun begitu, Rumi masih menyinggung masalah praktik-praktik tasawuf yang dilakukannya.

Rumi berbeda dengan para tokoh sufi yang lain dalam menggambarkan perjalanan spiritualnya. Kebanyakan di antara mereka menggambarkan dengan jelas bagaimana tahapan-tahapan yang harus dilakukan seorang sufi dalam sebuah *maqam*. Sedang Rumi tidak secara khusus menjelaskan tahapan-tahapan. Penulis dalam hal ini menerangkan tahapan-tahapan disiplin rohani dengan istilah perjuangan spiritual seperti yang telah dijelaskan di atas. Sama seperti para sufi yang lain, Rumi menyinggung masalah taubat, penaklukan nafs, pembersihan hati, sabar dan syukur dan lain sebagainya. Tetapi Rumi tidak memberikan penjelasan secara detail, ia hanya memberikan gambaran umum tentang masalah tersebut melalui perumpamaan-perumpamaan atau melalui anekdot-anekdot atau cerita. Rumi tidak memberikan penjelasan secara rinci, menurut hemat penulis Rumi sadar betul akan kemampuan setiap individu yang berbeda-beda dalam perjalanan spiritualnya dan berbeda-beda dalam pengalaman-pengalaman kejiwaannya.

Praktik-praktik tasawuf yang sering disebut atau disinggung Rumi dalam karyanya adalah dzikir, yang menurut William Chittick merupakan amalan paling

⁵ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 184.

mendasar bagi setiap sufi, termasuk Rumi.⁶ Melihat keterangan-keterangan Rumi di atas tentang dzikir dan doa, menurut pandangan penulis, Rumi sangat menekankan pentingnya dzikir dan doa, bahkan seluruh kehidupan Rumi agaknya dipenuhi dengan dzikir dan doa sehingga tanpa melalui dzikir dan doa maka mustahil seorang sufi akan mampu berjalan dalam pendakian spiritualnya. Rumi mengidentikkan doa dengan salat, karena memang inti dari salat adalah doa. Dengan demikian dzikir dan doa merupakan komponen utama dalam praktik tasawuf Jalaluddin Rumi. Tetapi yang perlu diingat adalah pesan Rumi bahwa di dalam dzikir dan doa tersebut terkandung karunia Tuhan.

Dalam perjalanan spiritualnya seorang harus melakukan disiplin rohani yang ketat dan usaha keras, namun Rumi mengingatkan bahwa usaha yang telah dilakukan oleh para sufi dalam perjalanannya sepenuhnya merupakan Rahmat dan Inayat Tuhan. Dengan demikian, menurut hemat penulis karunia Tuhan menjadi inti dari perjalanan Rumi. Seperti yang dikatakan oleh William Chittick bahwa yang terpenting adalah mengharap inayat dan ridha Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila ditarik “benang merah” antara pengalaman dan praktik tasawuf Jalaluddin Rumi, sama-sama merupakan karunia Tuhan, karena dari setiap penjelasan pada akhirnya adalah merupakan Rahmat Ilahi atau karunia Tuhan. Ini menunjukkan betapa rendah hatinya seorang sufi yang sudah mencapai puncak spiritual.

⁶ William C. Chittick, “*Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*,” terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2000), 184.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Setelah mengemukakan, menguraikan dan menganalisa berbagai pokok permasalahan pada bab-bab terdahulu dan mengkaji pemikiran-pemikiran mistis Jalaluddin Rumi, khususnya tentang konsep tasawufnya dan argumentasi-argumentasi yang digunakan, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa :

1. Ajaran-ajaran tasawuf Jalaluddin Rumi berisi tentang ajakan kepada seluruh umat manusia untuk selalu mengarahkan seluruh hidupnya pada Tuhan dan manghambakan diri sepenuhnya hanya kepada Tuhan, dalam segala aspek kehidupannya. Dengan bersumberkan pada al-Qur'an, Sunnah Nabi dan ajaran-ajaran kaum Sufi terdahulu.
2. Praktik-praktik tasawuf Jalaluddin Rumi tidak berbeda dengan tasawuf para sufi yang lain, yaitu harus melalui perjuangan-perjuangan spiritual dengan banyak berdzikir dan berdoa kepada Tuhan. Tetapi praktik-praktik yang dilakukan Jalaluddin Rumi dengan usaha yang keras sepenuhnya merupakan Rahmat Ilahi atau Karunia Tuhan. Dengan demikian praktik-praktik tasawuf Jalaluddin Rumi merupakan hasil dari karunia Tuhan. Demikian juga, tentang pengalaman-pengalaman tasawuf Jalaluddin Rumi, ia memperoleh pengalaman-pengalaman

telah dilakukannya. Tetapi oleh karena praktik-praktik tasawufnya itu merupakan sepenuhnya rahmat Ilahi sebagai karunia dari Tuhan. Maka pengalaman-pengalaman yang diperoleh Jalaluddin Rumi dalam tasawufnya juga merupakan hasil dari karunia Tuhan. Dengan demikian, praktik dan pengalaman tasawuf Jalaluddin Rumi merupakan karunia dari Tuhan.

B. SARAN-SARAN

1. Kita hendaknya mengambil hikmah dari apa yang disampaikan Rumi melalui pesan-pesan moralnya.
2. Untuk memahami tasawuf tidak bisa hanya belajar teori, namun harus dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemikiran-pemikiran Jalaluddin Rumi sangatlah luas, apa yang telah penulis sampaikan hanya merupakan segelintir dari pemikiran-pemikiran Rumi. Masih banyak yang dapat kita kaji tentang pemikiran Rumi yang lain, seperti pemikiran Rumi tentang Tuhan, manusia dan alam. Dan juga masih ada pemikiran tasawuf Rumi yang belum disampaikan dalam karya ini yaitu mengenai tarekat Mawliyah yang didirikan oleh Rumi.
4. Hendaknya kita selalu mempelajari dan berusaha meemahami karya-karya warisan ulama-ulama terdahulu, khususnya ulama sufi, untuk kita internalkan kedalam sikap dan perbuatan kita, dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar kita dapat memecahkan segala problem yang selama ini menghantui kita,

khususnya krisis moral yang melanda bangsa Indonesia saat ini. Sehingga kita bisa bangkit dari keterpurukan bangsa yang kita cintai ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Aflaki, Syamsuddin Ahmad. 2000. *Hikayat-Hikayat Sufistik Rumi*, Terj. Ilyas Hasan, Jakarta : Hikmah.

Banani, Amin, Hovanisian, Richard, Sabaqh, Georges. 2001. *Kidung Rumi: Puisi Dan Mistisisme dalam Islam*, Surabaya : Risalah Gusti.

Bahresy, Salim. 1984. Terj. Al-Hikam : *Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, Surabaya : Balai Buku.

Bakker, Anton. Zubair, Achmad Charis. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.

Bakker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Chittick, William C. 2000. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terj. M. Sadad Ismail dan Ahmad Nidjam, Yogyakarta : Qalam.

Departemen Agama R.I. 1992/1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam PTA/IAIN.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

HAMKA. 1994. *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Iqbal, Sir Muhammad. 1995. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*, Terj. Jabar Ayoeb, Bandung : Mizan.

_____, 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Didik Komaidi. Jogjakarta: Lazuardi.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1998. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jazil, Saiful. Musbekin, Iman. Sufyanto. 2000. *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Krishna, Annand. 2002. *Masnawi: Bersama Jalaluddin Rumi Menemukan Kebenaran Sejati*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmoud, Abdul Halim. Tanpa tahun. *Hal Ihwal Tasawuf: Terj. Al-Munqidz Minadhdhalal, Penyelamat dari Kesesatan*, Terj. Abu Bakar Basymeleh, Indonesia Darul Ihya.
- MS, Asfari. CR. Ottosoekatmo. 2001. *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Mabey, Juliet. 2002. *Wasiat Spiritual Rumi*. Terj. Ribut Wahyudi. Yogyakarta: Jendela
- Nasution, Harun. 1995. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1993. *Spiritualis dan Seni Islam*, Terj. Sutejo. Bandung: Mizan.
- Ni'am, Syamsun. 2001. *Cinta Ilahi: Perspektif Rabi'ah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya : Risalah Gusti.
- Nicholson, Reynold .A. 1997. *Aspek Rohaniah Peribadatan Islam: Didalam Mencari Keridhaan Allah*, Terj. Nashir Budiman. Jakarta: Srigunting.
- Al-Qusyairi Annaisaburi, Abdul Qasim. 1998. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Penyadur Umar Faruq, Jakarta : Pustaka Amani.
- Rumi, Jalaluddin. 2001. *Diwan Syam-I Tabriz*, Terj. M. Ali Arnan. Jakarta: Jelasutra.
- _____. Jalaluddin 2001. *Inilah Apa Yang Sesungguhnya (Fihi ma Fihi)*, Terj. Ribut Wahyudi, Surabaya : Risalah Gusti.
- _____, Jalaluddin. 2001. *Kearifan Cinta: Renungan Sufistik Sehari-Hari. Kutipan Fihi ma Fihi*, Terj. Ashad Kusuma Djaya. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- _____, Jalaluddin. 2000. *Terang Benderang Rumi: Renungan Spiritual Harian*. Kutipan dari Masnawi, Terj. H.B. Jassin, Bandung : Mizan.
- Schummel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Darmono. Et.al Jakarta: Pustaka Firdaus.

_____, Annemarie. 2002. *Dunia Rumi: Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

Soedarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Shah, Idris. 2001. *100 Kisah Kearifan Rumi*. Terj. Rahman Astuti, Bandung: Pustaka Hidayah.

_____, Idris. 2000. *Mahkota Sufi: Menembus Dunia Ekstra Dimensi*, Terj. M. Hidayatullah dan Roudhan, Surabaya : Risalah Gusti.

Smith, Margaret. 2001. *Mistikus Islam: Ujaran-Ujaran dan Karyanya*. Terj. Ribut Wahyudi, Surabaya : Risalah Gusti.

Syukur, H.M. Amin. 1997. *Zuhud Di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thahir, Lukman S. 2002. *Gagasan Islam Liberal Muhammad Iqbal*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id